

DEMUK

HARMONI DALAM CERITA

TIM KKN DESA DEMUK 2025



UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Demuk: Harmoni dalam Cerita

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Anggota KKN Demuk 2025

Layouting:

Yulia Lutfi Nurlaili

Desain Cover:

Luky Sandy Lusiana

Cetakan Pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-7559-2598-408

Bekerjasama dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan ini merupakan bagian dari program akademik Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU Tulungagung) sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S-1).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sarana pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sekaligus sebagai bentuk implementasi ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan. Selama pelaksanaan KKN, penulis memperoleh banyak pengalaman, pelajaran berharga, serta dukungan dari berbagai pihak sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan penuh makna.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat.
2. Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd. I., selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Bapak Febri Tri Cahyono, M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah membimbing dan memberikan arahan selama kegiatan KKN berlangsung.
4. Bapak Suwari, S.Pd. M.M., Selaku Kepala Desa Demuk serta seluruh perangkat desa yang telah menerima kami dengan baik dan mendukung setiap program kerja kelompok.
5. Seluruh warga Desa Demuk yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman berharga selama proses pengabdian berlangsung.
6. Seluruh anggota Kelompok KKN yang telah bekerja sama dengan baik dan menjadi bagian dari perjalanan yang tidak terlupakan ini.

Penulis menyadari bahwa antologi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan ke depannya.

Akhir kata, semoga antologi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan menjadi catatan kontribusi kecil dalam pembangunan masyarakat desa.

Tulungagung, 5 Agustus 2025

Tim Penyusun

PRAKATA

Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, antologi berjudul “*Demuk: Harmoni dalam Cerita*” dapat hadir di tengah pembaca. Buku ini lahir dari perjalanan sederhana namun bermakna, dari langkah-langkah mahasiswa yang selama empat puluh hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung.

Esai-esai yang terangkum di dalamnya adalah jejak pengalaman, refleksi, dan pembelajaran yang dituliskan dengan hati. Setiap penulis bukan hanya mencatat program kerja dan aktivitas sehari-hari, tetapi juga merekam denyut kehidupan masyarakat: keramahan warga, kehangatan budaya, semangat gotong royong, serta potensi desa yang begitu kaya.

Demuk: Harmoni dalam Cerita menjadi saksi bahwa sebuah desa tidak hanya menyimpan lanskap alam yang indah, tetapi juga kearifan yang mengajarkan arti kesederhanaan, kebersamaan, dan ketulusan. Dari sejarah leluhur hingga geliat UMKM, dari lantunan doa di

mushola hingga riuh gembira anak-anak desa, semua berpadu menjadi harmoni yang mengikat.

Kami menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Namun, besar harapan kami antologi ini dapat menjadi kenangan berharga bagi para penulis, inspirasi bagi para pembaca, serta apresiasi bagi masyarakat Desa Demuk yang telah membuka pintu rumah dan hati mereka. Semoga buku ini mampu menghadirkan nilai-nilai pengabdian, cinta budaya, dan kebersamaan yang senantiasa terjaga di tanah Demuk.

Akhir kata, terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung tersusunnya antologi ini, khususnya masyarakat Desa Demuk yang dengan tulus menerima kehadiran kami sebagai bagian dari keluarga. Semoga karya ini menjadi jejak kecil yang abadi, sebagaimana kehangatan Demuk yang selalu akan kami kenang.

Tulungagung, 5 Agustus 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
PRAKATA.....	6
DAFTAR ISI	8
ESAI KKN UIN SATU DESA DEMUK 2025	9
PENUTUP	182

ESAI KKN UIN SATU DESA DEMUK 2025

Dingin tapi Hangat

**Oleh : Dyana Fajar Oktafia, Ilmu Perpustakaan dan
Informasi Islam**

Sejuknya udara dan asri Desa Demuk yang membuat Kami merasakan suasana kehidupan yang baru. Bersama orang yang sudah Kami anggap sebagai Ibu Kami sendiri yaitu Ibu Sutin dan suaminya yang Kami anggap sebagai Bapak kami yaitu Bapak Bero. Beliau yang sudah mengajarkan, menegur, dan memimbing kami selama berkegiatan di Desa Demuk ini.

Desa Demuk yang merupakan Desa bersejarah dan kaya akan budaya yang kental. Desa yang menghembuskan angin udara dingin nan sejuk yang tidak saya temui di daerah saya sendiri. Dari pagi hingga ke pagi lagi, udaranya tetap terasa sejuk dan dingin. Apalagi waktu di malam dan dini hari bakalan terasa dinginnya.

Di dinginnya malam Desa Demuk, Bu Sutin mengajak kami untuk mengikuti rutinan Diba'an Ibu-Ibu. Saya yang sebelumnya di Desa sendiri pernah mengikuti Diba'an merasa tertarik dengan ajakan tersebut, maka dari

itu saya akhirnya ikut dan juga dengan beberapa teman saya. Saya merasa antusias karena penasaran dengan kegiatan rutin Diba'an tersebut, apakah ada suatu hal yang membedakan dengan rutin di daerah saya atau ada hal yang istimewa. Karena saya pikir setiap daerah memiliki ciri khas atau budaya masing-masing dalam kegiatan bermasyarakat.

Dengan berpakaian muslimah, kami dan Bu Sutin berangkat dari rumah posko, Kami menerjang angin malam yang dingin dengan mengendarai sepeda motor. Sesampainya di rumah yang dijadikan tempat rutin, kami turun dari motor dan masuk ke dalam. Sesaat masuk ke dalam, kami disambut dengan hangat oleh Ibu-Ibu yang sudah hadir. Kami pun merasa hangat dan merasa nyaman berada disana. Kami duduk berjejeran dengan Ibu-Ibu yang memakai pakaian yang seragam, kami diajak ngobrol hingga semua anggota rutin Diba'an berkumpul.

Sebelum acara shalawatan dimulai, dari arah dapur rumah ada beberapa Ibu-Ibu yang datang dengan membawa berbagai macam jajanan yang sudah ditata dengan rapi diatas loyang plastik kecil. Dan disusun

dengan minuman teh jahe hangat dalam ceret serta minuman gelas plastik yang dijejer dengan rapi pada loyang plastik. Saya merasa kaget karena hidangan jajanan yang tersedia sangat beragam dan tetap menjaga unsur lokalannya.

Saya sempat bertanya kepada Ibu Sutin, “Kegiatan rutin ini biasanya dilakukan berapa Minggu atau berapa bulan, ya Bu?” Tanyaku. “Rutinan ini ya dilakukan 1 bulan sekali.” Jawab Ibu Sutin. Ternyata rutinan yang dilakukan tidak beda jauh dengan yang ada di desa saya.

Setelah semuanya siap, acara Diba'an pun dimulai dan dibuka dengan lantunan ayat suci serta dilanjutkan dengan doa-doa yang ditujukan kepada terdahulu. Lantunan Shalawat mulai dikumandangkan oleh Sang Vokalis Diba'an yang diiringi dengan tabuhan rebana. Kami ikut melantunkan syair shalawat bersama dengan Ibu-Ibu yang lain.

Beberapa dari kami sempat di sodori mic untuk membaca bacaan syair shalawat. Saya sempat disodori, namun saya yang merasa belum mampu akhirnya menolaknya. Saya juga merasa tidak enak karena menolak hal itu, namun ya mau gimana lagi. Lantunan Shalawat

diakhiri dengan *Mahlul Qiyam*. Setelah *shalawatan* selesai, kami sempat mengobrol ringan bersama.

Saat kami sedang mengobrol, dari arah dapur datang lagi nampan yang diisi dengan beberapa mangkok. Mangkok yang berisi makanan kuah dan mangkok yang berisi kopyor roti tawar hangat. Hidangan yang cocok di dinginnya malam kala itu. Kegiatan pun selesai, kami berpamitan dengan Ibu-Ibu disana. Kami pulang dengan keadaan kenyang.

Kami pulang kembali dengan mengendarai motor, dinginnya angin malam Desa Demuk terasa menusuk di kulit. Saya yang memakai jaket tebal saja masih terasa dinginnya. Apalagi Bu Sutin dan teman saya yang tidak memakai jaket. Mungkin Bu Sutin sudah terbiasa dengan angin Desa Demuk. Sesampainya di posko, saya berganti pakaian dan dengan segera bebersih diri dan bersiap untuk tidur.

Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan:

Sebuah Pengalaman KKN di Desa Demuk

**Oleh Bero Rahmat Surya Hidayat, Tadris Bahasa
Inggris**

Nama saya Bero Rahmat Surya Hidayat, mahasiswa semester 6 dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung. Saat ini, saya sedang menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang menenangkan, terletak di balik perbukitan hijau, diperkenalkan dengan empat dusun yang kaya akan karakter dan semangat kebersamaan: Gajah Oyo, Krajan, Rowo Agung, dan Kasrepan.

Saat pertama kali saya menapakkan kaki di desa ini, pagi hari menyambut saya dengan hawa dingin yang menembus jaket tipis yang saya kenakan. Tapi yang lebih menghangatkan adalah sambutan warga: senyum hangat, sapaan sopan, dan secangkir teh manis yang ditawarkan dengan tulus. Dari situlah saya tahu, bahwa KKN kali ini bukan hanya tentang menjalankan program, melainkan membaur dan belajar dari masyarakat, menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri.

Sebagai mahasiswa yang memiliki ketertarikan dalam bidang teknologi apalagi saya merupakan bagian dari divisi Pendidikan dan Teknologi, saya merasa

terpanggil untuk membawa isu literasi digital ke tengah masyarakat. Apalagi, di era yang serba digital ini, masih banyak desa yang belum memanfaatkan teknologi secara maksimal, bukan karena tidak mau, tapi karena belum terbiasa.

Saya memulai langkah pertama di Dusun Gajah Oyo, yang memiliki komunitas-komunitas aktif seperti Karang Taruna, PKK, Kelompok Tani "Tani Makmur", Majelis Taklim Nurul Huda, serta Komunitas Relawan Kebersihan. Saya mendekati Karang Taruna dan mengajak diskusi tentang potensi lingkungan dan bagaimana teknologi bisa membantu memperluas jangkauan aksi mereka. Ternyata, semangat mereka luar biasa. Semua kegiatan selalu ada dokumentasi melalui gadget divisi PDD. Berkat usaha mereka kita memiliki kenang-kenangan yang dapat diabadikan. Tidak lupa diadakan kegiatan bersih-bersih dusun, penghijauan, hingga edukasi tentang Pentingnya Menolak Bullying yang ditargetkan kepada anak-anak. Respons warga sangat positif dan anak-anak terlihat enjoy menjalankan kegiatan dari kakak-kakak KKN.

Kemudian, saya menyambangi Dusun Krajan, tempat di mana Pak Ridwan, tokoh masyarakat yang kharismatik, membuka pintu lebar bagi ide-ide perubahan. Di sana, saya bertemu dengan GP Ansor dan Banser yang memiliki semangat luar biasa dalam menjaga harmoni desa. Sementara itu, Dusun Kasrepan memiliki kekuatan spiritual dan sosial yang sangat terasa. Di sini, saya mengenal tokoh-tokoh masyarakat seperti H. Abdul Kafid, H. Alfani Hasyim, dan H. Ahmad Yusuf. Yang paling unik adalah adanya ARKAS, komunitas pemuda setempat yang penuh semangat. Titik puncaknya kegiatan di dusun ini adalah adanya acara besar Wayangan, banyak sekali pedagang yang mewarnai malam itu didampingi lantunan dari sang Dalang.

Dusun terakhir yang saya kunjungi adalah Rowo Agung, yang dikenal sebagai sentra mebel dan peternakan ayam. Aktivitas ekonomi yang padat membuat saya berpikir bahwa potensi setiap desa sebenarnya juga perlu lebih digali. Tentu saja, perjalanan ini tidak selalu mudah. Tantangan seperti keterbatasan sinyal, kurangnya fasilitas, serta keraguan masyarakat terhadap teknologi menjadi bagian dari proses. Namun, dengan komunikasi

yang santun dan pendekatan kultural yang kami bangun perlahan, kepercayaan tumbuh. Warga mulai memahami bahwa literasi digital bukanlah ancaman, melainkan peluang.

Dari pengalaman ini saya belajar, bahwa membangun desa ramah lingkungan tidak bisa hanya mengandalkan fisik dan infrastruktur. Ia membutuhkan kesadaran bersama, perubahan pola pikir, dan tentu saja, keterampilan baru, salah satunya literasi digital. Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak, kita bisa mendokumentasikan, menyebarkan, bahkan menginspirasi perubahan, tanpa kehilangan akar budaya lokal.

Sedikit lagi cerota adalah kegiatan sehari-hari saya sebagai bagian dari divisi pendidikan sebenarnya juga tidaklah mudah, mulai dari mengajar anak-anak TPQ sampai membuka bimbel kepada anak-anak dari rentang usia TK sampai MTS. Yang paling sulit adalah menghadapi anak-anak yang sangat aktif karena sangat menguras tenaga saya setiap harinya. Tapi aku tidak bisa berbohong bahwa ternyata aku nyaman dan menikmati setiap harinya dengan anak-anak ini. Mulai dari kenakalan

kecil atau keisengan mereka pasti akan menjadi kenangan yang akan kurindukan suatu saat nanti.

KKN saya di Desa Demuk belum selesai, tapi saya yakin benih yang ditanam bersama warga akan terus tumbuh. Harapan saya, kelak Demuk bisa menjadi desa percontohan di Tulungagung, desa yang bersahabat dengan alam dan akrab dengan teknologi. Bukan karena serba canggih, tetapi karena masyarakatnya sadar, terdidik, dan terlibat aktif dalam menjaga lingkungan mereka sendiri.

Sebagai mahasiswa, saya hanya membawa sedikit ilmu. Tapi saya pulang dengan banyak pelajaran dari desa ini: bahwa kemajuan tak selalu berarti meninggalkan tradisi, dan bahwa teknologi bisa bersanding indah dengan nilai-nilai kearifan lokal. Literasi digital hanyalah awal, tetapi dari sinilah perubahan besar itu bisa dimulai, dari desa kecil bernama Demuk, yang hangat dalam kebersamaan dan besar dalam harapan.

Langkah Kecil di Jalan Berbatu

Oleh : Sely Agustin, Manajemen Bisnis Syariah

Perkenalkan saya Sely Agustin mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Tulungagung dari prodi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2022 yang menjalankan KKN di bulan Juli - Agustus. Menjadi bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, memberikan saya pengalaman yang jauh melebihi apa yang bisa saya bayangkan. Desa ini yang menurut saya masih sakral atau masih budaya adat istiadat nya masih kental. Saya ditempatkan di divisi ekonomi, yang mengharuskan saya dan tim untuk menjelajahi berbagai dusun dan bertemu langsung dengan pelaku usaha lokal. Meski tinggal di rumah kosong tanpa tuan rumah, dan harus melewati jalanan tanah yang belum diaspal setiap hari, justru di situlah letak pelajaran hidup yang paling bermakna saya temukan.

Rumah kosong tempat kami tinggal memang tidak senyaman rumah sendiri. Tidak ada orang tua yang menyiapkan sarapan, tidak ada anak kecil yang menyapa saat pulang, dan tidak ada suara-suara akrab yang

biasanya menghiasi pagi hari. Namun, rumah itu menjadi tempat kami belajar kemandirian. Kami masak sendiri, membersihkan sendiri, dan saling menyemangati di tengah lelahnya kegiatan harian. Suara jangkrik di malam hari, aliran air dari kamar mandi sederhana, dan dinginnya udara pagi juga malam hari menjadi teman setia selama kami menjalani hari-hari pengabdian.

Sebagai anggota divisi ekonomi, tugas saya adalah mewawancarai, mendampingi, dan memberi feedback sederhana kepada para pelaku usaha lokal yang saya kunjungi. Desa Demuk bukan hanya kaya akan alam, tetapi juga kaya akan semangat warganya. Di sana, saya bertemu dengan berbagai macam usaha yang tersebar di 4 dusun yaitu kasrepan, Rowoagung, demuk, dan gajah oyo, mulai dari peternakan ayam petelur, usaha tiwul tradisional, hingga industri mebel kayu. Masing-masing memiliki tantangan dan keunikan tersendiri, dan semua itu saya jangkau dengan berjalan kaki atau naik motor melewati jalan berbatu dan tanah merah yang becek jika hujan.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah saat mengunjungi usaha kerupuk manten milik Bu Niati. Lokasinya berada di tepi dusun yaitu (kasrepan), dikelilingi hutan jati dan persawahan. Saya harus menempuh jalan berbatu ± sekitar jam 10 menit untuk ke lokasi kerupuk manten. Saat sampai, saya disambut dengan senyum ramah dan sajian kerupuk manten yang sudah jadi. Bu Niati dengan semangat menceritakan bagaimana ia memulai usahanya yang tu run temurun, hingga kini mulai banyak dikenal orang banyak. Namun, ia mengaku kesulitan dalam memasarkan di sosial media.

Dari situlah, saya dan tim mencoba membantu dengan membuat akun media sosial sederhana dan membantu mendesain banner untuk lokasi kerupuk manten. Respons pasar ternyata cukup baik sebelumnya, ada beberapa pesanan datang dari berbagai wilayah hingga kirim ke luar negara (Malaysia). Melihat wajah Bu Niati yang penuh rasa syukur membuat hati saya terenyuh. Ternyata hal kecil yang kita lakukan bisa berarti besar bagi orang lain.

Saya juga sempat mengunjungi usaha pembuatan tiwul milik Bu Siti Muniroh, seorang ibu rumah tangga yang ulet dan sabar. Proses pembuatan tiwul dilakukan dengan cara tradisional, mulai dari pengeringan gaplek, penumbukan, hingga pengayakan. Meski usahanya tergolong kecil tetapi pengiriman sudah bisa go internasional, beliau memiliki keinginan besar untuk menjadikan tiwulnya dikenal lebih luas. Kami membantu membuatkan google maps sederhana dan mengajarkan penggunaan Google Maps agar tokonya bisa ditemukan secara daring. Dalam kunjungan berikutnya, beliau berkata, “Sekarang orang luar desa sudah mulai tahu tempat saya, Nak.” Kalimat itu sangat membekas, karena saya tahu bahwa keterbukaan pada hal baru bukan sesuatu yang mudah bagi semua orang.

Perjalanan ke dusun lainnya mempertemukan saya dengan Mas Agung, pemuda pengrajin mebel. Ia membuat kursi, lemari, dan rak buku dengan desain khas yang memadukan nilai tradisional dan modern. Usahanya sudah dikenal banyak orang karena sudah bisa memasarkan lewat sosial media. Kami mengajaknya

diskusi tentang titik lokasi usaha google maps dan pembuatan bener usaha. Mas Agung tampak sangat antusias.

Dari perjalanan ini, saya belajar bahwa ekonomi bukan sekadar angka atau modal, tapi soal semangat, keberanian, dan kolaborasi. Masyarakat Desa Demuk mengajarkan saya bahwa di balik segala keterbatasan, selalu ada upaya untuk bangkit dan berkembang.

Menjelang akhir program, rasa berat meninggalkan desa semakin terasa. Warga yang awalnya hanya kami sapa, kini sudah menjadi teman, bahkan keluarga. Kami tidak hanya meninggalkan rumah kosong, tetapi juga jejak kecil perubahan yang kami harap bisa tumbuh lebih besar. Saya pulang membawa lebih dari sekadar laporan kegiatan saya membawa pengalaman hidup, pelajaran ketulusan, dan semangat gotong royong yang tak akan pernah saya lupakan.

Rumah Budaya Poerbo Koesomoe dan Dinamika Sosial di Desa Demuk

Oleh : Syiva Aulia Zahra, Tadris IPS

Saya Syiva Aulia Zahra, mahasiswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung. Dalam kesempatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, saya mendapatkan banyak pelajaran yang tidak bisa ditemukan hanya dari ruang kelas. Salah satu pengalaman paling berkesan adalah ketika saya mengenal lebih dekat **Rumah Budaya Poerbo Koesomoe** sebuah bangunan yang bukan hanya menjadi pusat kegiatan warga, tetapi juga simbol hidup dari budaya dan kebersamaan masyarakat Demuk. Dari Rumah Budaya dan dinamika sosial inilah saya menyaksikan bagaimana nilai-nilai lokal, keagamaan, dan sosial tumbuh subur di tengah tantangan zaman. Esai ini saya susun sebagai refleksi sekaligus apresiasi atas kekayaan budaya yang berhasil dijaga dengan penuh cinta oleh masyarakat Desa Demuk.

Desa Demuk, yang terletak di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, bukan hanya menyimpan potensi sumber daya alam, tetapi juga kaya

akan warisan budaya dan kehidupan sosial yang harmonis. Di tengah derasnya arus modernisasi, masyarakat Desa Demuk tetap memelihara kearifan lokal melalui berbagai aktivitas yang sarat nilai-nilai keagamaan, kekeluargaan, dan pendidikan. Salah satu bentuk konkret dari pelestarian budaya dan spiritualitas tersebut adalah keberadaan *rumah budaya poerbo koesomoe* dan kelompok-kelompok keagamaan seperti yasinan ibu-ibu, serta kegiatan pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang secara konsisten dilaksanakan setiap sore.

Rumah budaya di Desa Demuk menjadi simbol sekaligus pusat pelestarian seni, budaya, dan tradisi lokal. Fungsinya tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda tradisional atau peninggalan leluhur, tetapi juga menjadi ruang berkumpul bagi masyarakat untuk menghidupkan kembali kesenian khas desa. Di rumah budaya ini, generasi muda dapat belajar tentang sejarah lokal, seni pertunjukan seperti *jathilan*, *rebana*, hingga permainan tradisional yang mulai terlupakan. Adanya rumah budaya menjadi bentuk komitmen masyarakat

Demuk dalam menjaga identitas mereka agar tidak larut dalam homogenisasi budaya global. Kegiatan yang berlangsung di rumah budaya umumnya bersifat terbuka dan inklusif. Selain acara-acara besar seperti bersih desa dan pagelaran seni, tempat ini juga digunakan untuk diskusi budaya, latihan kesenian, dan pelatihan keterampilan. Didalam rumah budaya pun ada alat” kesenian seperti gamelan. Dengan melibatkan anak-anak muda, tokoh masyarakat, dan warga lintas usia, rumah budaya menjadi jembatan antar-generasi dalam menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur.

Di sela-sela kesibukan, para ibu di Desa Demuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang terorganisasi dalam kelompok yasinan. Kelompok ini biasanya berkumpul tidak hanya satu minggu sekali namun kadang dapat 1 minggu 3 kali, bergiliran dari rumah ke rumah dan kadang juga di masjid-masjid ataupun di mushola-mushola, karena kelompok yasinan di desa demuk inisangatlah banyak dan juga karena desa demuk sendiri memiliki 4 dusun. Selain membaca Surat Yasin dan doa-doa tahlil, pertemuan ini menjadi ruang silaturahmi dan

penguatan solidaritas antar warga perempuan. Kelompok yasinan bukan hanya wadah ibadah, melainkan juga forum musyawarah kecil yang membahas kehidupan sehari-hari, dari urusan keluarga, pendidikan anak, hingga kegiatan sosial seperti gotong royong dan santunan. Dalam kelompok ini, nilai-nilai kebersamaan dan keikhlasan tertanam kuat, menjadi modal sosial yang penting dalam membentuk masyarakat yang rukun dan saling peduli. Menariknya, banyak dari ibu-ibu ini juga aktif dalam kegiatan lain seperti pengajian rutin, arisan RT, dan program desa. Mereka menjadi penggerak utama dalam membina karakter religius di tingkat keluarga dan lingkungan sekitar. Peran mereka bukan hanya sebagai ibu rumah tangga, tapi juga sebagai penjaga nilai moral dan budaya Islam dalam masyarakat.

Setiap sore, setelah salat Asar, suasana Desa Demuk berubah menjadi hidup dengan suara anak-anak yang berbondong-bondong menuju TPQ. TPQ di desa demuk ini ada yang dimulai dari jam 3 sore dan juga ada yang dimulai pada jam 4 sore. Di sinilah proses pembentukan karakter dimulai, melalui pengajaran Al-Qur'an, doa

harian, tata cara ibadah, dan akhlak mulia. Dalam suasana yang akrab dan penuh kasih, anak-anak belajar mengenal ajaran Islam secara perlahan namun mendalam. Yang menarik, kegiatan TPQ di desa ini sangat aktif dan terorganisasi dan sangat banyak grup tpq di desa demuk ini. Bahkan, dalam satu musim pembelajaran, bisa melibatkan puluhan anak. Para ustaz dan ustazah yang mengajar, termasuk saya sendiri, tidak hanya mengajarkan hafalan ayat-ayat, nilai-nilai sosial, dan cinta terhadap sesama. Mengajar TPQ setiap sore memberi saya pengalaman yang sangat berarti. Setiap anak datang dengan semangat, dan saya belajar bahwa pendidikan agama tidak hanya tentang ilmu, tetapi juga teladan dan pendekatan hati. Dalam suasana pedesaan yang sederhana, justru nilai-nilai Islam tumbuh secara alami melalui kedekatan guru dan murid, serta dukungan penuh dari para orang tua.

**Pendopo Arum Kusumaning Ayu Midayat: Simfoni
Budaya dari Desa Demuk**

**Oleh : Nabela Fauziyatul Mahya Husna, Manajemen
Pendidikan Islam**

Haii nama saya *Nabela Fauziyatul Mahya Husna*, seorang mahasiswa yang berkesempatan menjalani kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selama berada di desa ini, saya tidak hanya belajar tentang kehidupan sosial masyarakat yang hangat dan religius, tetapi juga menemukan sebuah tempat yang memiliki makna kultural yang sangat dalam—*Pendopo Arum Kusumaning Ayu Midayat*. Di balik bangunan yang tampak sederhana itu, tersimpan semangat kebersamaan, kekayaan budaya, dan nilai-nilai luhur yang terus dijaga oleh masyarakatnya. Esai ini saya tulis sebagai bentuk penghormatan dan kekaguman saya terhadap pendopo tersebut—sebuah ruang hidup yang bukan hanya menjadi pusat kegiatan, tetapi juga denyut nadi dari identitas Desa Demuk itu sendiri.

Di tengah pelipir selatan Tulungagung, tepatnya di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, berdiri dengan anggun sebuah pendopo yang tidak hanya menjadi

bangunan fisik, melainkan juga jiwa dari denyut kebudayaan masyarakatnya. Pendopo itu bernama *Arum Kusumaning Ayu Midayat*—nama yang tak hanya indah dalam pelafalan, tapi juga mengandung makna yang dalam: harum mewangi seperti bunga pilihan, penyejuk rasa, penuntun arah, serta penjaga nilai-nilai luhur.

Pendopo ini bukan sekadar tempat berkumpul. Ia adalah ruang yang menyatukan sejarah, harapan, dan warisan budaya dalam satu kesatuan harmoni. Di sinilah warga berkumpul dalam suasana kekeluargaan; berdiskusi tentang masa depan desa, merancang kegiatan sosial, hingga melestarikan tradisi yang mulai digerus arus zaman.

Bentuk bangunannya mengadopsi gaya arsitektur Jawa klasik, dengan tiang-tiang kayu jati yang kokoh, atap limasan menjulang, serta ornamen-ornamen ukiran yang dipahat dengan cinta oleh tangan-tangan pengrajin lokal. Di setiap sudut pendopo, terselip cerita—tentang gotong royong warga saat membangunnya, tentang suara tawa anak-anak saat latihan karawitan, atau bisikan doa dalam

acara yasinan yang dilakukan oleh ibu-ibu setiap malam Jumat.

Pendopo Arum Kusumaning Ayu Midayat telah menjelma menjadi ruang ekspresi budaya dan spiritual. Setiap sore, anak-anak datang dengan pakaian sopan dan wajah berseri untuk mengaji di TPQ. Lantunan ayat suci yang mereka pelajari bukan hanya menumbuhkan kecintaan pada agama, tapi juga memperkuat karakter, kedisiplinan, dan rasa hormat kepada sesama. Tak hanya itu, kelompok ibu-ibu yasinan pun menjadikan pendopo ini sebagai tempat berbagi—bukan hanya doa, tetapi juga cerita, semangat, dan perhatian.

Di sinilah kehangatan budaya lokal hidup dan berdenyut. Di balik agenda-agenda formal dan religius, pendopo ini juga menjadi panggung pertunjukan seni: tembang mocapat, wayang kulit, hingga tari tradisional sering digelar saat momen-momen tertentu seperti sedekah bumi atau peringatan hari besar. Kesenian bukan hanya ditampilkan untuk menghibur, melainkan juga sebagai upaya untuk menyampaikan nilai—tentang

pentingnya menjaga harmoni, merawat bumi, dan menghargai leluhur.

Menariknya, pembangunan dan pemanfaatan pendopo ini dilakukan atas inisiatif dan swadaya masyarakat. Tidak ada paksaan, tidak pula sekadar formalitas. Semangat kebersamaan menjadi bahan bakar utamanya. Warga sadar bahwa menjaga budaya bukanlah tugas pemerintah semata, tetapi tanggung jawab bersama. Hal ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal masih mengakar kuat di Desa Demuk—di tengah gelombang digitalisasi dan modernisasi yang tak terelakkan.

Pendopo Arum Kusumaning Ayu Midayat juga menjadi simbol keterbukaan. Ia menerima siapa pun yang datang dengan niat baik: mahasiswa KKN, peneliti, budayawan, maupun wisatawan yang ingin mengenal lebih dekat jati diri desa. Kehadiran mereka justru menambah warna, memperluas cakrawala warga, serta membuka peluang bagi desa untuk terus berkembang tanpa kehilangan akarnya.

Lebih dari sekadar bangunan, pendopo ini adalah cermin dari karakter masyarakat Demuk: hangat, guyub, religius, dan mencintai tradisi. Ia adalah rumah bagi jiwa-jiwa yang ingin belajar, berbagi, dan membangun masa depan tanpa meninggalkan masa lalu.

Dalam denyut pelan angin sore yang berhembus dari ladang-ladang sekitarnya, kita bisa merasakan bahwa Pendopo Arum Kusumaning Ayu Midayat bukan sekadar tempat, tetapi peristiwa yang hidup. Ia adalah bukti bahwa ketika masyarakat bersatu dalam cinta pada budaya, maka lahirlah sesuatu yang abadi—seperti harum bunga yang tetap tertinggal, meski musim telah berganti.

Dan dari sinilah, kita belajar bahwa kemajuan tidak harus selalu berbentuk gedung tinggi atau lampu-lampu terang. Kadang, kemajuan justru hadir dari keteguhan hati masyarakat desa menjaga identitas, dari semangat untuk berbagi ruang, dan dari ketulusan untuk merawat warisan yang telah dititipkan oleh leluhur. Pendopo ini menjadi simbol peradaban kecil yang bermakna besar—menjadi denyut nadi budaya di tengah tanah yang terus berubah.

Eyang Jayeng Kusumo: Penjaga Warisan Leluhur dari Tanah Demuk

Oleh : Adyla Wijayanti, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hai, perkenalkan nama saya Adyla Wijayanti. Saya adalah anak terakhir atau bungsu dari dua bersaudara. Saya bertempat tinggal di Desa Bacem Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Saya kuliah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau biasa disebut dengan UIN SATU. Pada semester enam ini, saya ada Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa dikenal dengan KKN yang bertempat di Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Blitar. Desa Demuk ini yang sangat kental akan tradisi budayanya baik dari tempatnya maupun orangnya.

Di sebuah desa yang tenang dan terpencil di sudut Tenggara Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, tersembunyi kisah seorang tokoh kharismatik yang namanya terus hidup dalam ingatan kolektif masyarakat: Eyang Jayeng

Kusumo. Sosok ini bukan hanya dikenal karena kharisma spiritualnya, tetapi juga karena dedikasi dan kebijaksanaannya yang membentuk wajah budaya dan nilai-nilai kehidupan warga setempat hingga kini.

Eyang Jayeng Kusumo bukanlah figure mitologis yang hanya hidup dalam dongeng lisan semata. Ia adalah sosok nyata yang pernah menapaki tanah Demuk dengan ketulusan jiwa seorang penjaga moral dan tradisi. Dalam catatan dan cerita turun-temurun warga, beliau dikenal sebagai tokoh yang memiliki ilmu kebatinan tinggi, sekaligus pemimpin informal yang dijadikan panutan dalam menyelesaikan persoalan hidup masyarakat. Ia tidak hanya dihormati karena kekuatan spiritualnya, tetapi juga karena sikapnya yang bersahaja, welas asih, dan merakyat.

Konon, Eyang Jayeng Kusumo dating ke wilayah Demuk pada masa-masa pergolakan, mungkin saat transisi antara era colonial ke kemerdekaan, ketika rakyat sangat membutuhkan sosok pemersatu. Ia dating bukan membawa kekuasaan atau senjata, melainkan membawa ketenangan dan kebijaksanaan. Dengan pendekatan yang

halus dan penuh kasih, Ia mengajarkan pentingnya hidup dalam harmoni, menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Yang Maha Kuasa.

Salah satu warisan yang ditinggalkan Eyang Jayeng Kusumo adalah semangat gotong royong dan kearifan local yang masih terjaga hingga kini. Warga Demuk, meskipun hidup dalam kesederhanaan, saling membantu tanpa pamrih. Nilai-nilai yang dia tanamkan tidak diajarkan melalui pidato panjang atau tulisan formal, melainkan melalui teladan hidup yang nyata. Ia menjadi gambaran dari falsafah Jawa: “*Sura dira jayadiningrat, lebur dening pangastuti*” artinya bahwa kekuatan sejati bukan pada otot atau kuasa, melainkan pada kelembutan dan ketulusan hati.

Di samping itu, Eyang Jayeng Kusumo juga dipercaya sebagai penjaga spiritual wilayah. Banyak warga yang hingga kini masih berziarah ke makamnya, membawa bunga dan doa, berharap mendapat ketenangan batin dan keberkahan hidup. Tempat peristirahatannya bukan sekadar makam, melainkan situs budaya yang

menyatukan dimensi sejarah, spiritualitas dan identitas local.

Menariknya, tidak ada satu pun catatan tertulis resmi yang secara rinci menjelaskan tentang riwayat hidup Eyang Jayeng Kusumo. Namun, mungkin justru disitulah letak keagungannya. Ia tidak pernah mengejar ketenaran atau pengakuan formal. Warisannya tertanam dalam batin masyarakat, dalam cerita yang disampaikan dari kakek ke cucu, dari ibu ke anak, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebuah bukti bahwa pengaruh sejati tidak selalu membutuhkan sorotan panggung atau catatan sejarah yang megah.

Dalam era modern yang serba cepat dan cenderung individualistic, sosok seperti Eyang Jayeng Kusumo memberikan cermin yang menenangkan. Ia mengingatkan kita bahwa nilai-nilai luhur, seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan cinta tanah kelahiran, adalah hal-hal yang abadi. Di tengah hiruk pikuk zaman yang memburu kemajuan tanpa arah, jejaknya menjadi kompas moral yang menuntun manusia agar tidak kehilangan jati diri.

Eyang Jayeng Kusumo memang telah lama tiada secara fisik, namun ruh perjuangannya, ajarannya, dan cintanya terhadap masyarakat masih hidup dalam denyut nadi Desa Demuk. Ia bukan hanya tokoh masa lalu, melainkan cahaya yang menerangi jalan masa depan. Desa Demuk, dalam diam dan kesederhanaannya, menyimpan kisah besar tentang bagaimana satu jiwa yang tulus dapat membentuk karakter satu komunitas. Dan dalam senyap hutan, desir angin, dan riuh sawah, mungkin kita masih bisa merasakan kehadirannya Eyang Jayeng Kusumo, penjaga warisan leluhur, cahaya dari tanah Demuk.

**Di Balik 'Demit Ngamuk', Tersimpan Keindahan
Desa Demuk**

Oleh : Rosyida Rafidatus Sholeha, Ekonomi Syariah

Nama Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung mungkin masih terdengar asing bagi banyak orang. Bahkan, bagi saya sendiri, awalnya nama desa ini terasa unik dan agak menyeramkan.

Bagaimana tidak? Ternyata, "Demuk" adalah singkatan dari "Demit Ngamuk". Mendengar penjelasan itu untuk pertama kalinya, saya langsung merinding! Pikiran saya langsung dipenuhi bayangan horor dan cerita-cerita mistis. Kok bisa, ya, sebuah desa dinamai seperti itu?

Ternyata, kisah di balik nama Demuk ini sangat menarik dan sarat bersejarah. Konon, pada tahun 1883, seorang tokoh besar bernama RM. Djayeng Kusumo, putra dari Bupati Tulungagung ke-5, RM. Tumenggung Joyoningrat, pernah diasingkan ke sebuah hutan belantara di daerah ini. Hutan itu sangat lebat dan terkenal angker. Bahkan ada ungkapan dalam bahasa Jawa, “jalmo moro jalmo mati”, yang artinya “siapa yang datang, pasti mati”. Angker banget, kan? Namun, karena kesaktian dan keberanian RM. Djayeng Kusumo, hutan yang penuh misteri itu berhasil dibabat. Tapi karena hutan itu dihuni oleh makhluk halus, banyak "demit" yang ngamuk / marah karena terusik. Dari situlah muncul nama "Demuk", yang berarti "Demit Ngamuk". Walau berasal dari cerita mistis, nama itu justru menjadi ciri khas desa ini dan membuatnya semakin menarik untuk dijelajahi.

Namun, jangan salah sangka! Di balik nuansa mistis dan sejarah kelamnya, Desa Demuk menyimpan keindahan alam yang luar biasa. Salah satu tempat favorit saya adalah Bukit Maranggi. Dari atas bukit ini, kita bisa melihat hamparan hijau yang luas, udara segar yang menyapu wajah, dan jika malam tiba, pemandangan city light dari kejauhan benar-benar memukau! Rasanya seperti melihat lautan bintang yang jatuh ke bumi. Tempat ini benar-benar jadi spot healing terbaik selama saya menjalani KKN di sini. Setiap kali pikiran penat, kami mahasiswa KKN naik ke atas bukit dan duduk menikmati suasana senja. Damai banget!

Pengalaman saya selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Demuk benar-benar menjadi salah satu momen paling berkesan dalam hidup saya. Salah satu hal yang paling membekas di hati adalah keramahan luar biasa dari warga desa. Sejak hari pertama kami datang, mereka menyambut kami dengan senyuman hangat dan tangan terbuka. Bahkan, mereka tak segan menawarkan rumah mereka untuk kami gunakan untuk mandi. Yang paling menyentuh, hampir setiap hari kami diberi hasil

bumi seperti ketela, pepaya, sawo, sayuran segar, dan aneka buah tangan lainnya. Kebaikan mereka membuat saya merasa seperti memiliki keluarga baru di tempat yang sebelumnya sama sekali tidak saya kenal.

Selama KKN, saya terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Kami mengajar anak-anak TPQ setiap sore, membantu les pelajaran untuk anak-anak SD, mengikuti pengajian rutin, jamaah Yasinan, serta aktif dalam kegiatan Muslimat NU. Setiap sabtu malam, kami juga ikut senam bersama warga sekitar, yang bukan hanya menyehatkan tetapi juga mempererat kedekatan kami dengan masyarakat. Saya juga berkesempatan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI), bermain dengan anak-anak sekitar posko, dan yang paling seru adalah momen nonton bareng (nobar) pertandingan timnas bersama warga desa. Suasana nobar di desa sangat berbeda lebih akrab, penuh semangat, dan terasa sangat kekeluargaan.

Dari semua pengalaman ini, saya belajar banyak nilai kehidupan. Saya belajar arti penting gotong royong, kebersamaan, serta saling membantu tanpa pamrih. Teman-teman KKN saya pun luar biasa kami saling

mendukung, bekerja sama, dan membentuk ikatan layaknya sebuah keluarga. Setiap hari kami lalui dengan tawa, kerja keras, dan pelajaran hidup yang tak ternilai. Desa Demuk dan warganya akan selalu menjadi bagian dari kenangan indah dalam hidup saya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada seluruh warga Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, atas sambutan hangat, kebaikan hati, dan keramahan yang luar biasa selama kami menjalani KKN di desa ini. Kehangatan yang kami rasakan benar-benar tak tergantikan kami datang sebagai orang asing, namun diperlakukan seperti keluarga sendiri. Setiap senyuman, sapaan ramah, serta bantuan yang diberikan, baik dalam bentuk tempat istirahat dan makanan akan selalu kami kenang dengan penuh rasa syukur.

Saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang tulus untuk seluruh teman-teman KKN UIN SATU Tulungagung 2025. Kalian semua luar biasa! Kita datang dari berbagai latar belakang, namun bisa menyatu dalam satu tujuan belajar, berbagi, dan berkontribusi untuk

masyarakat. Setiap kerja sama, tawa, kelelahan, dan semangat yang kita jalani bersama telah membentuk ikatan yang begitu erat. Kalian adalah bagian dari cerita indah yang akan selalu saya kenang dalam perjalanan hidup saya.

Di balik nama unik dan kisah “Demit Ngamuk” yang sempat membuat saya merinding, saya justru menemukan tempat yang begitu damai, hangat, dan penuh cinta. Desa Demuk bukan sekadar lokasi KKN biasa, melainkan sebuah rumah kedua yang mengajarkan banyak hal tentang kehidupan tentang kebersamaan, gotong royong, kepedulian, dan cinta tanpa syarat. Pengalaman ini telah memperkaya hati dan pikiran saya, dan akan selalu saya simpan dalam kenangan paling berharga sepanjang hidup saya.

**Harmoni Kehangatan Komunitas dan Potensi
Pernakan Ayam Petelur serta Kuliner Khas
Mendunia**

Oleh: Salsabilla Amelia, Hukum Ekonomi Syariah

Desa Demuk di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, adalah sebuah desa kecil yang menyimpan berbagai potensi besar, terutama di bidang peternakan ayam petelur dan produksi makanan khas tradisional seperti ghatot dan tiwul instan. Desa ini tidak hanya dikenal di tingkat lokal, tetapi juga mulai menembus pasar internasional, salah satunya ke Malaysia. Masyarakatnya hidup berdampingan dengan semangat gotong royong yang kuat, menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan penuh kerja keras.

Saya memiliki kesempatan berharga saat menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Demuk, dimana saya dipercaya menjadi bagian dari divisi ekonomi. Salah satu program kerja (proker) utama saya adalah berkunjung dan mewawancarai para peternak ayam petelur yang ada di desa tersebut. Dari kunjungan tersebut, saya mendapatkan banyak pengalaman dan wawasan tentang bagaimana peternakan ayam petelur menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat Desa Demuk.

Peternakan ayam petelur di Desa Demuk merupakan usaha yang sudah berlangsung turun-temurun.

Banyak keluarga di desa ini mengandalkan usaha peternakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Para peternak tidak hanya memproduksi telur untuk konsumsi lokal, tetapi juga berhasil menjual hasilnya ke berbagai kota besar di luar Tulungagung, seperti Blitar, Kediri, dan bahkan Jakarta. Hal ini membuktikan bahwa produk telur dari desa ini memiliki kualitas yang baik dan daya saing tinggi.

Dalam wawancara dengan beberapa peternak, mereka menceritakan bahwa kendala utama yang mereka hadapi adalah fluktuasi harga pakan ayam dan risiko penyakit yang dapat menyerang ayam mereka. Namun, berkat kerja sama yang baik antar peternak dan dukungan pemerintah desa dan dengan diadakan pertemuan rutin dari komunitas peternak setiap bulannya, mereka terus berusaha memperbaiki kualitas usaha peternakan ini. Selain itu, mereka juga aktif belajar teknologi dan manajemen peternakan agar usaha mereka semakin maju dan efisien.

Selain peternakan ayam petelur, Desa Demuk juga terkenal dengan makanan khas tradisionalnya yaitu ghatot

dan tiwul yang instan. Ghatot adalah makanan yang terbuat dari singkong fermentasi, sedangkan tiwul adalah makanan pengganti nasi yang juga berbahan dasar singkong. Makanan ini tidak hanya menjadi makanan favorit masyarakat lokal, tapi kini juga telah dikenal dan dipasarkan ke luar negeri, khususnya ke Malaysia.

Saya sempat mengunjungi rumah produksi ghatot dan tiwul instan yang dikelola oleh kelompok usaha masyarakat. Mereka bercerita bahwa awalnya produk ini hanya dijual di pasar tradisional sekitar desa, namun dengan dukungan pelatihan pemasaran dan kemasan yang lebih menarik, kini produk ini mulai diekspor secara rutin ke Malaysia. Hal ini membawa dampak positif bagi masyarakat, karena membuka peluang pendapatan tambahan dan memperkenalkan budaya kuliner khas Tulungagung kepada dunia internasional.

Pengalaman bermasyarakat di Desa Demuk sangat kental dengan nilai gotong royong, kekeluargaan, dan kebersamaan. Masyarakat di sini terbiasa saling membantu, baik dalam urusan bertani, beternak, maupun dalam kegiatan sosial. Hal ini tercermin saat saya

mengikuti kegiatan musyawarah desa dan berbagai acara adat yang selalu melibatkan seluruh warga. Suasana kebersamaan tersebut membuat setiap masalah bisa diatasi bersama dan membuat pembangunan desa berjalan dengan baik. Pemerintah desa juga cukup aktif dalam mengembangkan potensi desa dengan mengadakan berbagai pelatihan dan program pemberdayaan masyarakat.

Dari pengalaman saya selama di Desa Demuk, saya menyadari betapa besar semangat untuk mengembangkan ekonomi lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa ini. Mereka tidak hanya puas dengan hasil yang ada, tetapi selalu mencari cara agar usaha mereka bisa lebih maju dan lestari. Usaha mereka dalam beternak ayam petelur yang terorganisir dan produksi makanan khas ghatot serta tiwul instan yang sudah menembus pasar internasional menjadi bukti nyata bahwa desa kecil ini memiliki potensi yang luar biasa.

Selain itu, kehidupan bermasyarakat yang harmonis juga menjadi kekuatan desa ini. Dengan saling membantu dan berkoordinasi, setiap warga Desa Demuk merasa

memiliki tanggungjawab dalam menjaga kelangsungan usaha dan budaya tradisional mereka. Hal ini sangat penting agar pembangunan desa tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga menjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang ada.

Dengan warisan sejarah yang kuat, kekayaan alam, serta semangat gotong royong yang tinggi, Desa Demuk Pucanglaban Tulungagung adalah contoh desa yang memiliki potensi besar di bidang peternakan ayam petelur dan produk lokal lain yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pengalaman bermasyarakat yang harmonis dan dukungan pembangunan infrastruktur menjadi pondasi penting untuk kemajuan desa ini ke depan.

Tholabul Ilmi di Desa Tua

Muhammad Nasihul Umam, Tadris IPS

Namaku **Umam**, mahasiswa semester tujuh dari jurusan **Tadris IPS**, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU). Tahun ini aku ikut program **Kuliah Kerja Nyata (KKN)** dan ditempatkan di sebuah

desa yang cukup jauh dari hiruk-pikuk kota **Desa Demuk** namanya. Desa ini terletak di daerah pegunungan, udaranya sejuk, penduduknya ramah, dan yang paling terasa adalah kuatnya adat istiadat serta nilai-nilai keagamaannya.

Waktu pertama kali sampai di Demuk, aku langsung merasa seperti kembali ke suasana masa kecil—tenang, bersahaja, dan penuh dengan nilai-nilai kekeluargaan. Di sini, tradisi adat masih dijunjung tinggi, dan kegiatan keagamaan jadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Mereka sangat menghormati para tokoh agama, dan masjid selalu ramai di setiap waktu salat.

Sebagai mahasiswa **Tadris IPS**, aku memang dibekali dengan ilmu kependidikan dan sosial masyarakat. Nah, saat diberi kesempatan untuk mengabdikan langsung ke masyarakat lewat KKN, aku merasa ini bukan cuma tugas kampus, tapi juga ladang amal dan pengalaman yang luar biasa. Di Desa Demuk, aku punya rutinitas harian yang cukup padat tapi bermakna.

Setiap sore, aku mengajar di **TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)**. Anak-anak desa biasanya datang selepas asar, lengkap dengan baju koko dan peci kecil mereka. Ada yang baru belajar iqra', ada juga yang sudah mulai hafalan juz amma. Aku ajari mereka satu per satu dengan sabar. Kadang mereka ribut, bercanda, tapi semangatnya luar biasa. Dari situ aku belajar jadi pendidik yang tidak cuma menyampaikan materi, tapi juga membangun kedekatan dan kasih sayang.

Selain itu, aku juga sering **ditunjuk jadi imam masjid**, terutama saat salat Magrib dan Isya. Awalnya sempat grogi, karena jamaahnya terdiri dari bapak-bapak dan tokoh masyarakat. Tapi lama-lama aku terbiasa, apalagi mereka sangat mendukung. Aku juga rutin menjadi **muadzin**, mengumandangkan azan lima waktu. Ternyata tugas ini lebih berat dari kelihatannya—karena azan harus lantang, merdu, dan tepat waktunya. Tapi aku merasa bangga bisa menjalani peran ini.

Selama KKN ini, saya tinggal di rumah pak bero, seorang pejabat desa yang bersahaja, humoris serta sarat akan ilmu dan pengalaman. pak bero adalah seorang

pemerhati kebudayaan, dirumah beliau banyak tersimpan berbagai alat kebudayaan seperti keris, kain jarik, dll. Selain pemerhati budaya pak bero juga pencinta seni, dirumah beliau banyak barang seni dan beliau sering mengajari kami tentang seni dan juga kebudayaan. pak bero juga seorang petani yang terampil dan mandiri, beliau mengajari kami berbagai macam cara dalam pertanian

Pengalaman KKN di Desa Demuk ini mengubah cara pandangku. Aku jadi lebih menghargai waktu, lebih peka terhadap kehidupan sosial, dan yang paling penting—lebih dekat dengan Allah. Hidup di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi agama dan tradisi membuatku merenung: bahwa ilmu yang aku pelajari di bangku kuliah harus bisa benar-benar bermanfaat untuk masyarakat.

KKN ini bukan hanya tentang menyelesaikan program kampus atau membuat laporan akhir. Buatku, ini adalah **sekolah kehidupan**. Di sini aku belajar langsung bagaimana rasanya menjadi guru, pelayan masyarakat, sekaligus sahabat untuk anak-anak desa. Desa Demuk dan

orang-orangnya akan selalu punya tempat khusus di hatiku.

Terima kasih, Desa Demuk. Terima kasih, warga yang sudah menerimaku dengan hangat. Dan terima kasih untuk semua pelajaran hidup yang telah aku dapatkan. Semoga kelak aku bisa kembali lagi ke desa ini—bukan sebagai mahasiswa KKN, tapi sebagai pribadi yang lebih matang, siap mengabdikan dengan ilmu dan hati.

**Sinergi Mahasiswa dan Masyarakat: Mewujudkan
Ekonomi Berdaya di Desa Demuk**

**Oleh : Ahmad Mutohar Rozakhul Asnawi,
Manajemen Bisnis Syariah**

Saya: Asnawi, Mahasiswa KKN di Desa Demuk

Halo, perkenalkan saya Asnawi, mahasiswa dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saya berasal dari jurusan Manajemen Bisnis Syariah. Di bulan Juli 2025 ini, saya sedang menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa

Demuk, Kecamatan Puncanglaban. Kegiatan ini adalah salah satu bagian dari pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, dan pastinya juga menjadi pengalaman baru dan berharga buat saya pribadi.

Saya tergabung dalam kelompok KKN yang terdiri dari beberapa teman dari berbagai jurusan. Dalam kelompok ini, saya mendapatkan tugas di divisi ekonomi. Sesuai dengan latar belakang saya di bidang manajemen bisnis syariah, saya merasa cocok dan antusias ketika diberi tanggung jawab ini. Fokus utama dari program kerja (proker) divisi ekonomi kami adalah mengunjungi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang ada di desa dan memberikan feedback atau masukan yang bermanfaat untuk perkembangan usaha mereka.

Hari-hari saya di Desa Demuk dimulai cukup pagi. Biasanya kami bangun sekitar jam 5 pagi. Suasana desa yang sejuk dan tenang membuat pagi terasa damai dan menyenangkan. Setelah salat subuh dan sedikit olahraga ringan atau jalan-jalan pagi, kami sarapan bersama di posko. Posko kami cukup sederhana, tapi cukup nyaman untuk kami tinggal selama satu bulan ini.

Setelah sarapan dan persiapan, kami mulai menjalankan aktivitas sesuai agenda harian. Dalam divisi ekonomi, saya dan tim biasanya menjadwalkan kunjungan ke satu atau dua UMKM dalam sehari. Sebelum berangkat, kami biasanya berdiskusi dulu sebentar di posko untuk menentukan siapa yang akan berbicara, apa saja yang akan ditanyakan, dan bagaimana pendekatan yang akan digunakan supaya warga merasa nyaman dan terbuka.

UMKM yang kami kunjungi cukup beragam, mulai dari usaha kripik singkong, usaha kerajinan tangan, warung kelontong, hingga peternakan ayam dan kambing skala kecil. Saat kunjungan, kami ngobrol santai dengan pemilik usaha, tanya-tanya soal bagaimana mereka memulai usahanya, kendala yang dihadapi, dan bagaimana sistem pencatatan atau manajemen mereka sehari-hari. Ternyata, banyak dari pelaku usaha ini belum memiliki pencatatan keuangan yang teratur. Mereka juga kadang belum tahu pentingnya pemasaran digital.

Setelah kunjungan, kami biasanya membuat catatan dan merancang feedback atau saran yang bisa kami

berikan. Contohnya, untuk usaha keripik singkong, kami menyarankan agar mereka membuat label kemasan yang menarik dan mencantumkan informasi produk seperti nama usaha, komposisi, dan nomor kontak. Kami juga mengajarkan cara pencatatan keuangan sederhana agar mereka bisa memantau pemasukan dan pengeluaran usaha mereka.

Selain itu, kami juga membuat pelatihan kecil-kecilan, seperti workshop pengemasan produk, pelatihan pemasaran lewat media sosial, dan pelatihan literasi keuangan syariah. Warga sangat antusias mengikuti pelatihan ini. Saya pribadi merasa senang karena bisa membagikan sedikit ilmu yang saya pelajari di kampus kepada masyarakat yang membutuhkan.

Meski kami sibuk dengan program kerja, keseharian di desa tetap menyenangkan. Kami sering berinteraksi dengan warga, ikut ronda malam, membantu kegiatan posyandu, dan bahkan diajak makan bersama di rumah warga. Warga Desa Demuk sangat ramah dan terbuka. Mereka banyak bercerita tentang kehidupan mereka,

kebiasaan di desa, dan kadang juga memberikan masukan kepada kami sebagai mahasiswa.

Setiap malam, kami biasanya evaluasi kegiatan hari itu dan merancang kegiatan besok. Diskusi di posko sering kali diselingi dengan candaan ringan dan cerita-cerita lucu dari teman-teman kelompok, yang membuat suasana semakin akrab. Kadang juga kami masak bareng atau sekadar ngopi dan ngobrol di teras sampai larut malam.

KKN di Desa Demuk ini benar-benar memberi saya banyak pelajaran, bukan cuma soal ilmu manajemen dan ekonomi, tapi juga soal kehidupan, kebersamaan, dan arti pengabdian. Saya jadi lebih memahami bahwa ilmu yang saya pelajari di kampus akan jauh lebih bermanfaat jika bisa diterapkan langsung dan dirasakan dampaknya oleh masyarakat.

Pengalaman ini pastinya akan saya kenang seumur hidup. Semoga kegiatan kami di sini bisa memberi manfaat jangka panjang bagi warga Desa Demuk, dan

semoga saya juga bisa terus mengembangkan diri agar kelak bisa lebih banyak berkontribusi untuk masyarakat.

Jejak Langkah di Tanah Demuk: Sebuah Perjalanan KKN Penuh Makna¹

Awal Mula Pertemuan yang Berkesan

**Oleh : Muhammad Romeo Hadi Noviandra, Hukum
Tata Negara**

Embun pagi masih menggantung di ujung-ujung daun rumput ketika kaki saya pertama kali melangkah memasuki wilayah Desa Demuk, Kecamatan Pucanglabang, Kabupaten Tulungagung. Udara sejuk khas pegunungan langsung menyapa dengan lembutnya, seolah-olah alam sedang memberikan sambutan hangat untuk mahasiswa KKN yang akan mengabdikan di tanah ini. Sebagai koordinator desa, tanggung jawab besar menggelayut di pundak, namun semangat menggebu

¹ Oleh Muhammad Romeo Hadi Noviandra mahasiswa Program Studi Hukum Tata Negara Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Angkatan 2022

untuk berkontribusi nyata bagi masyarakat setempat jauh lebih mendominasi perasaan.

Perjalanan menuju desa ini bukanlah yang pertama kali. Kunjungan kedua inilah yang benar-benar membuka mata saya tentang kehangatan dan kekayaan yang tersimpan di Desa Demuk. Berbeda dengan kunjungan survei awal yang lebih bersifat formal dan terbatas, kali ini saya datang dengan misi spesifik untuk koordinasi penentuan lokasi posko KKN. Cuaca pagi itu begitu bersahabat, kabut tipis masih menyelimuti bukit-bukit hijau di kejauhan, menciptakan panorama yang seolah-olah diambil dari lukisan maestro.

Kendaraan yang saya tumpangi perlahan memasuki jalan setapak yang berkelok-kelok mengikuti kontur tanah. Di kiri kanan jalan, hamparan sawah hijau membentang luas dengan pola terasering yang indah. Sesekali terlihat petani yang sudah mulai beraktivitas di sawah, membungkuk di antara tanaman padi yang menghijau. Pemandangan ini memberikan kesan pertama yang sangat mendalam tentang kehidupan agraris yang masih sangat kental di desa ini.

Sesampainya di balai desa, saya disambut oleh seorang bapak paruh baya dengan senyuman tulus yang langsung menghangatkan suasana. Beliau memperkenalkan diri sebagai Bapak Bero, yang sebenarnya memiliki nama asli Bapak Muji, salah satu perangkat desa yang akan menjadi pendamping selama program KKN berlangsung. Dari cara beliau berbicara dan berinteraksi, langsung terasa bahwa ini adalah sosok yang sangat berpengalaman dan memiliki dedikasi tinggi terhadap kemajuan desanya.

"Selamat datang, Mas. Semoga betah dan program KKN-nya bermanfaat untuk kita semua," kata Bapak Muji dengan nada hangat sambil berjabat tangan. Ketulusan dalam setiap kata yang diucapkan langsung terasa, seolah-olah saya bukan orang asing yang baru datang, melainkan anggota keluarga yang pulang setelah lama pergi.

Koordinasi Posko yang Penuh Kehangatan

Proses koordinasi penentuan lokasi posko KKN berlangsung dalam suasana yang sangat akrab dan informal. Bapak Muji mengajak saya berkeliling desa

untuk melihat beberapa opsi lokasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sambil berjalan kaki menyusuri jalan desa yang masih berupa jalan tanah, beliau mulai bercerita tentang berbagai hal terkait kondisi desa, potensi yang dimiliki, hingga tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat setempat.

Yang paling berkesan adalah cara Bapak Muji menjelaskan setiap detail dengan penuh antusiasme. Ketika melewati area persawahan, beliau tidak hanya menunjukkan hamparan hijau yang indah, tetapi juga menjelaskan tentang sistem pengairan, jenis padi yang ditanam, hingga siklus panen yang berlangsung. Setiap pertanyaan yang saya ajukan dijawab dengan sabar dan detail, memberikan gambaran yang sangat komprehensif tentang kehidupan pertanian di Desa Demuk.

"Desa kita ini sebetulnya punya potensi besar, Mas. Cuma memang belum dikelola secara optimal," ujar Bapak Muji sambil menunjuk ke arah bukit-bukit yang mengelilingi desa. "Tanah subur, air melimpah, udara sejuk, semua ada. Tinggal bagaimana kita bisa mengembangkannya."

Dalam pembicaraan yang mengalir natural, saya mulai merasakan chemistry yang baik dengan Bapak Muji. Beliau bukan hanya berperan sebagai pendamping formal, tetapi lebih seperti mentor yang siap berbagi pengetahuan dan pengalaman. Cara beliau memandang masa depan desa dengan optimisme tinggi namun tetap realistis terhadap tantangan yang ada, memberikan inspirasi tersendiri bagi saya sebagai mahasiswa yang masih dalam proses belajar.

Mengenal Lebih Dekat Sosok Bapak Muji Maryono

Seiring berjalannya waktu koordinasi, saya semakin mengenal sosok Bapak Muji Maryono sebagai pribadi yang luar biasa. Beliau bukan hanya seorang perangkat desa biasa, tetapi juga seorang petani berpengalaman yang telah menggeluti dunia pertanian selama puluhan tahun. Pengetahuan yang dimilikinya tentang berbagai aspek pertanian sangatlah mendalam, mulai dari teknik budidaya, pemilihan bibit, pengelolaan hama dan penyakit, hingga strategi pemasaran hasil pertanian.

Yang membuat beliau istimewa adalah cara menyampaikan ilmu dan pengalaman kepada generasi muda. Tanpa terkesan menggurui, Bapak Muji selalu mengemas setiap penjelasan dengan cerita-cerita menarik dari pengalamannya bertani. Ketika menjelaskan tentang teknik penanaman, beliau tidak hanya menyebutkan langkah-langkahnya, tetapi juga menceritakan bagaimana dulu saat pertama kali belajar bertani, kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat, dan hikmah yang bisa dipetik dari setiap pengalaman tersebut.

Dedikasi Bapak Muji terhadap kemajuan desa sangat terlihat dari setiap tindakan dan ucapannya. Beliau tidak pernah lelah mencari cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, baik melalui pengembangan sektor pertanian maupun pemanfaatan potensi alam lainnya. Visi beliau tentang Desa Demuk yang mandiri dan sejahtera bukanlah sekadar impian, tetapi target yang benar-benar ingin dicapai melalui kerja keras dan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Hubungan yang terjalin dengan Bapak Muji tidak hanya sebatas pada aspek professional, tetapi berkembang

menjadi kedekatan personal yang sangat bermakna. Beliau sering mengundang saya untuk mampir ke rumahnya setelah aktivitas resmi selesai, sekedar ngobrol santai sambil menikmati teh dan pisang goreng buatan istri beliau. Dalam suasana yang informal ini, banyak sekali pengetahuan dan pengalaman hidup yang dibagikan, jauh melampaui hal-hal yang berkaitan dengan program KKN.

Menimba Ilmu Pertanian dari Sang Maestro

Selama program KKN berlangsung, Bapak Muji menjadi sumber pengetahuan yang tidak pernah kering tentang dunia pertanian. Setiap hari, selalu ada hal baru yang dipelajari dari beliau, mulai dari hal-hal yang sangat teknis hingga filosofi hidup seorang petani. Pengalaman puluhan tahun bertani telah membentuk beliau menjadi ensiklopedia hidup tentang pertanian yang sangat berharga.

Salah satu ilmu pertama yang diajarkan adalah tentang membaca kondisi tanah. Bapak Muji mengajak saya ke beberapa lokasi persawahan dengan kondisi tanah

yang berbeda-beda. Dengan hanya memegang segenggam tanah, beliau bisa menjelaskan tingkat kesuburan, kandungan air, dan jenis tanaman yang cocok untuk ditanam di area tersebut. "Tanah itu seperti buku terbuka, Mas. Kalau kita sudah bisa membacanya, maka kita tahu apa yang dibutuhkan dan apa yang bisa diberikan," jelasnya sambil meremas tanah di telapak tangan.

Pengetahuan tentang pemilihan bibit juga menjadi materi pembelajaran yang sangat menarik. Bapak Muji menunjukkan cara memilih bibit padi yang berkualitas, mulai dari ciri-ciri fisik yang harus diperhatikan hingga teknik penyemaian yang benar. Beliau juga menjelaskan tentang pentingnya rotasi tanaman untuk menjaga kesuburan tanah dan mencegah hama penyakit. "Tanah juga butuh istirahat, Mas. Kalau terus-terusan ditanami, ya capek juga. Makanya perlu masa istirahat seperti halnya mas nya ketika pindahan, kan sampean pasti stress adaptasoi, tanah juga seperti itu," ujarnya dengan analogi yang mudah dipahami.

Sistem pengairan tradisional yang masih dipertahankan di Desa Demuk juga menjadi pembelajaran

yang sangat berharga. Bapak Muji menjelaskan bagaimana sistem irigasi sederhana yang dikelola secara gotong royong oleh petani dapat bekerja dengan efektif selama puluhan tahun. Pembagian air yang adil, pemeliharaan saluran yang dilakukan bersama-sama, dan penyelesaian konflik yang mungkin timbul, semuanya diatur dengan sistem adat yang sudah terbukti efektif.

Tidak hanya tentang teknik budidaya, Bapak Muji juga mengajarkan tentang aspek ekonomi pertanian. Bagaimana menghitung biaya produksi, menentukan harga jual yang menguntungkan, dan mencari pasar yang tepat untuk hasil panen. Pengalaman beliau dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas pertanian memberikan perspektif yang sangat realistis tentang tantangan yang dihadapi petani dalam menjalankan usaha pertaniannya.

Yang paling berkesan adalah ketika Bapak Muji mengajarkan tentang filosofi seorang petani. "Bertani itu bukan hanya sekedar menanam dan memanen, Mas. Ini adalah cara hidup. Kita harus sabar menunggu, rajin merawat, dan selalu bersyukur dengan hasil yang

diberikan alam," katanya suatu sore sambil menyaksikan matahari terbenam di ufuk barat yang dihiasi siluet pegunungan.

Mengenal Potensi Tersembunyi Desa Demuk

Dalam setiap perbincangan dengan Bapak Muji, selalu muncul topik tentang potensi-potensi desa yang belum tergali secara optimal. Desa Demuk, dengan segala kekayaan alam dan sumber daya yang dimilikinya, masih menyimpan banyak peluang pengembangan yang menunggu untuk direalisasikan. Salah satu potensi terbesar yang sering dibahas adalah di bidang peternakan, khususnya peternakan kambing.

Kondisi geografis Desa Demuk yang berada di dataran tinggi dengan iklim sejuk sangat cocok untuk pengembangan peternakan kambing. Udara yang bersih, lingkungan yang masih alami, dan ketersediaan lahan yang cukup luas menjadi faktor pendukung yang sangat ideal. Namun, yang lebih menarik lagi adalah ketersediaan pakan ternak yang melimpah di desa ini,

tetapi sayangnya belum dimanfaatkan secara optimal oleh para peternak.

Bapak Muji sering mengeluhkan fenomena ini ketika kami berdiskusi tentang pengembangan desa. "Sebenarnya di sekitar kita ini banyak sekali bahan pakan ternak yang berkualitas, Mas. Rumput gajah, daun pisang, sisa-sisa kulit ketela, hingga stigma masyarakat perihal daun ketela yang membuat kambing mabuk, semua ada. Tapi kebanyakan peternak masih mengandalkan rumput liar yang tumbuh di kebun-kebun," jelasnya sambil menunjuk ke arah hamparan rumput gajah yang tumbuh subur di pinggir jalan.

Ketika saya tanyakan lebih lanjut tentang hal ini, Bapak Muji menjelaskan bahwa sebagian besar peternak di desa masih menggunakan sistem tradisional dalam pemberian pakan. Kambing-kambing dibiarkan merumput sendiri di kebun atau diberikan rumput segar yang dipotong setiap hari. Padahal, dengan teknik pengolahan pakan yang lebih modern, kualitas dan kuantitas pakan bisa ditingkatkan secara signifikan.

Potensi Besar Silase yang Terabaikan

Salah satu topik yang paling sering dibahas dalam diskusi dengan Bapak Muji adalah tentang teknologi silase yang belum diterapkan oleh peternak di Desa Demuk. Silase, yaitu teknik pengawetan pakan ternak melalui proses fermentasi, sebenarnya sangat cocok diterapkan di desa ini mengingat ketersediaan bahan baku yang melimpah sepanjang tahun.

"Kalau saja para peternak di sini mau belajar teknik silase, pasti produksi susu dan daging kambing bisa meningkat drastis," ujar Bapak Muji dengan nada yang penuh keyakinan. Beliau menjelaskan bahwa di Desa Demuk terdapat berbagai jenis tanaman yang sangat cocok untuk dijadikan bahan silase, seperti rumput gajah, daun pisang, batang jagung, dan limbah pertanian lainnya.

Keunggulan teknik silase tidak hanya terletak pada aspek pengawetan pakan, tetapi juga pada peningkatan nilai nutrisi. Proses fermentasi yang terjadi selama pembuatan silase dapat meningkatkan kandungan protein dan memecah serat kasar sehingga lebih mudah dicerna

oleh ternak. Hal ini tentunya akan berdampak pada peningkatan produktivitas ternak, baik dari segi pertambahan berat badan maupun produksi susu.

Bapak Muji juga menjelaskan aspek ekonomi dari penerapan teknologi silase. Dengan membuat silase, peternak dapat menghemat biaya pakan hingga 30-40% karena tidak perlu membeli pakan konsentrat dalam jumlah besar. Selain itu, ketersediaan pakan yang kontinyu sepanjang tahun akan mengurangi risiko kekurangan pakan saat musim kemarau ketika rumput segar sulit ditemukan.

Yang lebih menarik lagi, Bapak Muji menceritakan bahwa beberapa desa tetangga sudah mulai menerapkan teknologi silase dan hasilnya sangat menggembirakan. Produktivitas ternak meningkat signifikan, dan bahkan ada beberapa peternak yang mulai mengembangkan usaha pembuatan silase sebagai bisnis sampingan dengan menjual silase kepada peternak lain.

Tantangan dalam Penerapan Inovasi

Meskipun potensi dan manfaat teknologi silase sangat jelas, Bapak Muji menyadari bahwa penerapannya di Desa Demuk masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama adalah mindset masyarakat, khususnya generasi tua yang sudah terbiasa dengan cara-cara tradisional dan agak resisten terhadap perubahan.

"Orang-orang tua di sini kadang susah diajak untuk mencoba hal-hal baru, Mas. Mereka lebih nyaman dengan cara yang sudah mereka lakukan turun-temurun," jelasnya sambil tersenyum getir. Beliau menceritakan pengalamannya ketika pertama kali mencoba memperkenalkan teknik pertanian modern kepada para petani, dimana respons yang diterima cukup beragam, ada yang antusias tetapi tidak sedikit juga yang skeptis.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pengetahuan teknis tentang cara pembuatan silase yang benar. Meskipun secara konsep cukup sederhana, tetapi dalam praktiknya membutuhkan pengetahuan khusus tentang komposisi bahan, proses fermentasi, dan penyimpanan yang tepat. Kesalahan dalam proses pembuatan dapat

menyebabkan silase menjadi busuk dan tidak layak dikonsumsi ternak.

Keterbatasan modal awal juga menjadi kendala bagi sebagian peternak. Meskipun dalam jangka panjang penggunaan silase akan menghemat biaya, tetapi di awal membutuhkan investasi untuk pembelian peralatan dan bahan-bahan pendukung. Bagi peternak kecil dengan modal terbatas, hal ini bisa menjadi hambatan yang cukup berarti.

Infrastruktur pendukung seperti tempat penyimpanan yang memadai juga masih menjadi masalah. Silase membutuhkan tempat penyimpanan yang kedap udara dan terlindung dari hujan. Sebagian besar peternak di Desa Demuk masih belum memiliki fasilitas penyimpanan yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan.

Visi Masa Depan Desa Demuk

Dalam visi jangka panjang yang sering didiskusikan bersama Bapak Muji, Desa Demuk memiliki potensi untuk menjadi sentra peternakan kambing yang modern

dan berkelanjutan. Dengan penerapan teknologi silase secara massal, diharapkan produktivitas peternakan bisa meningkat drastis, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Bapak Muji membayangkan sebuah ekosistem peternakan yang terintegrasi, dimana setiap aspek dari hulu hingga hilir dikelola secara profesional. Mulai dari produksi pakan berkualitas tinggi melalui teknologi silase, pemeliharaan ternak yang modern, hingga pengolahan dan pemasaran produk yang efektif.

"Saya bermimpi suatu saat nanti Desa Demuk dikenal sebagai produsen daging dan susu kambing terbaik di Kabupaten Tulungagung," kata Bapak Muji dengan mata berbinar-binar. Visi ini bukan hanya sekedar mimpi, tetapi target yang benar-benar ingin dicapai melalui kerja keras dan konsistensi.

Rencana ke depan juga mencakup pengembangan agrowisata yang mengintegrasikan pertanian dan peternakan. Pengunjung tidak hanya bisa menikmati keindahan alam Desa Demuk, tetapi juga belajar tentang

teknologi pertanian dan peternakan modern yang ramah lingkungan.

Refleksi dan Pembelajaran Hidup

Program KKN di Desa Demuk, khususnya interaksi intensif dengan Bapak Muji Maryono, memberikan pembelajaran hidup yang sangat berharga. Tidak hanya tentang teknis pertanian dan peternakan, tetapi juga tentang dedikasi, kesabaran, dan optimisme dalam menghadapi tantangan pembangunan desa.

Sosok Bapak Muji mengajarkan bahwa perubahan tidak terjadi dalam semalam, tetapi membutuhkan proses yang panjang dan konsistensi yang tinggi. Setiap langkah kecil yang dilakukan hari ini akan berkontribusi pada pencapaian visi besar di masa depan.

Pengalaman ini juga membuka mata tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai lokal. Teknologi modern seperti silase bisa diterapkan tanpa harus menghilangkan kearifan tradisional yang sudah terbukti efektif selama ini.

Yang paling berkesan adalah pembelajaran tentang kepemimpinan yang tidak menggurui tetapi menginspirasi. Cara Bapak Muji mempengaruhi masyarakat untuk menerima inovasi bukan melalui paksaan atau ceramah panjang lebar, tetapi melalui contoh nyata dan pendekatan personal yang tulus.

Penutup: Harapan untuk Masa Depan

Ketika masa KKN di Desa Demuk berakhir, perasaan berat hati untuk meninggalkan tempat ini sangat terasa. Bukan hanya karena keindahan alamnya yang memukau, tetapi terutama karena hubungan personal yang terjalin dengan masyarakat, khususnya dengan Bapak Muji Maryono.

Pengalaman selama satu bulan di desa ini mengajarkan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak hanya tentang infrastruktur fisik, tetapi terutama tentang pengembangan sumber daya manusia dan pemanfaatan potensi lokal secara optimal. Desa Demuk dengan segala potensinya, terutama di bidang pertanian dan peternakan,

memiliki masa depan yang sangat cerah jika dikelola dengan tepat.

Desa Demuk bukan hanya sebuah tempat KKN bagi saya, tetapi telah menjadi rumah kedua yang memberikan pembelajaran hidup yang tidak ternilai. Semoga benih-benih perubahan yang sudah mulai tumbuh akan terus berkembang dan memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat desa yang hangat dan penuh potensi ini.

Ketika Potensi Lokal Menyapa Pengabdian

**Oleh: Vinda Eka Rachmawati, Hukum Ekonomi
Syariah**

Nama saya Vinda Eka Rachmawati, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari program studi Hukum Ekonomi Syariah. Pada tanggal 1 Juli 2025 sampai 8 Agustus 2025. Saya dan teman-teman mendapatkan kesempatan istimewa untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten

Tulungagung. Program ini berlangsung selama 40 hari, di mana kami tinggal bersama masyarakat dan ikut serta dalam aktivitas mereka sehari-hari. KKN ini tidak hanya menjadi sarana pengabdian, tetapi juga media pembelajaran sosial yang memberi banyak pengalaman dan wawasan baru bagi saya secara pribadi.

Desa ini menyimpan berbagai potensi yang luar biasa, baik dari segi alam, budaya, maupun sumber daya manusianya. Pengalaman ini menjadi titik balik pemahaman saya mengenai pentingnya menggali kekayaan lokal dan memberdayakan masyarakat desa untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Sejak hari pertama, kami disambut dengan ramah dan penuh kehangatan oleh masyarakat Desa Demuk. Desa Demuk terletak di kawasan pergunungan dengan pemandangan hijau yang menyejukkan mata. Udara yang segar dan lingkungan yang relatif jauh dari polusi menjadikan desa ini memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan perkebunan. Sebagian besar warga menggantungkan hidup dari hasil tani, seperti padi, jagung, dan ketela pohon. Selain itu, pohon jati serta bawang merah dan

bawang putih juga menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat.

Selain pertanian, Desa Demuk menyimpan potensi wisata alam yang masih jarang dieksplorasi. Salah satunya adalah panorama bukit yang indah saat matahari terbit dan terbenam. Dari atas bukit, kita dapat menyaksikan hamparan sawah dan rumah penduduk yang tersusun rapi, memberikan nuansa damai khas pedesaan. Potensi ini bisa dikembangkan menjadi wisata alam sederhana berbasis masyarakat, seperti camping ground atau jalur trekking yang sekaligus memberdayakan pemuda desa sebagai pemandu wisata. Kehidupan masyarakatnya sederhana namun sarat nilai kebersamaan dan gotong royong. Tinggal bersama mereka membuat kami belajar banyak tentang arti kesederhanaan dan solidaritas, sesuatu yang jarang ditemukan di kehidupan perkotaan.

Saya ditempatkan dalam Divisi Ekonomi yang memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi ekonomi lokal. Divisi ini mengangkat empat program kerja utama, yaitu kunjungan

ke peternak ayam, pengrajin nasi tiwul instan, pengrajin kerupuk mantenan, dan pengrajin mebel. Setiap kunjungan kami susun untuk tidak hanya melihat proses produksi, tetapi juga berdialog langsung dengan pemilik usaha agar dapat memahami tantangan serta peluang pengembangan yang mereka hadapi.

Kegiatan pertama kami adalah kunjungan ke peternak ayam. Di sana, kami berdiskusi mengenai cara pemeliharaan ayam, mulai dari manajemen pakan, kebersihan kandang, hingga cara pemasaran hasil ternaknya. Saya kagum melihat kesabaran para peternak dalam merawat hewan-hewan mereka. Kami juga mencoba memberi masukan sederhana mengenai pencatatan keuangan usaha dan peluang pemasaran produk telur ayam secara digital melalui media sosial.

Program berikutnya adalah kunjungan ke pengrajin nasi tiwul instan. Nasi tiwul instan merupakan produk khas Desa Demuk yang sudah cukup dikenal hingga ke luar daerah. Proses pembuatannya memerlukan ketelitian tinggi agar rasa dan kualitas tetap konsisten. Dalam

kunjungan ini, kami membantu mendokumentasikan proses produksi sekaligus memberikan saran mengenai desain kemasan yang lebih modern tanpa menghilangkan identitas lokalnya. Harapannya, produk nasi tiwul instan ini dapat lebih menarik perhatian pasar generasi muda dan memperluas distribusinya.

Selanjutnya, kami mengunjungi produksi krupuk mantenan, salah satu makanan ringan tradisional yang menjadi kebanggaan masyarakat desa. Krupuk ini memiliki cita rasa khas dan sering menjadi oleh-oleh bagi wisatawan. Dari kunjungan ini, kami belajar mengenai teknik pengolahan krupuk yang sederhana namun tetap mempertahankan cita rasa autentik. Kami pun memberi ide kepada produksi untuk memanfaatkan platform e-commerce lokal agar produk mereka dapat dipasarkan lebih luas.

Selama sebulan menjalankan program-program tersebut, saya merasakan banyak sekali pelajaran berharga. Kami tidak hanya belajar mengenai potensi ekonomi desa, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan empati terhadap

masyarakat. Interaksi dengan warga mengajarkan kami arti gotong royong dan kesabaran dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan prinsip Hukum Ekonomi Syariah yang saya pelajari di kampus, yaitu bagaimana ekonomi harus dijalankan dengan adil, jujur, dan bermanfaat bagi semua pihak.

KKN di Desa Demuk memberikan pengalaman mendalam yang tidak terlupakan. Saya berharap program sederhana yang kami jalankan dapat memberi manfaat bagi masyarakat desa, meskipun kecil namun berarti. Pengalaman ini juga menjadi bekal berharga bagi saya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ekonomi berbasis masyarakat di masa depan, khususnya yang berlandaskan nilai-nilai syariah.

**Belajar, Berkarya, dan Bertumbuh Bersama
Masyarakat Desa Demuk**

**Oleh : Najuwa Maghfira Alviodena, Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Perkenalkan nama saya Najuwa Maghfira Alviodena, dari prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Angkatan 2022 yang ber KKN di Desa Demuk Pucanglaban Kab Tulungagung. Disini saya akan menceritakan pengalaman saya selama KKN di Desa Demuk. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalani di tahun 2025 menjadi salah satu pengalaman paling berharga dalam hidup saya.

18 Mei 2025 adalah awal mula 32 mahasiswa dari prodi yang berbeda, dengan latar belakang yang berbeda di satukan dalam program kuliah kerja nyata di Desa Demuk Pucanglaban Tulungagung. Kegiatan ini dimulai dari pertemuan perdana di Café Sawah. Suasana pertemuan awal penuh semangat dan antusiasme. Kami saling memperkenalkan diri satu sama lain, lalu memilih struktur kepengurusan kelompok mulai dari ketua, sekretaris, hingga bendahara. Setelah itu, kami dibagi ke dalam beberapa divisi: pendidikan, ekonomi, lingkungan dan kesehatan (lingkes), serta sosial budaya. Dibentuk pula BPH (Badan Pengurus Harian) dan tim PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain). Di sini saya

tergabung dalam divisi pendidikan sekaligus menjadi koordinator (CO) untuk sie acara selama kegiatan KKN.

Pertemuan kedua dilakukan di Café Bento, membahas program kerja dari masing-masing divisi dan menentukan program kerja utama kelompok. Divisi pendidikan, tempat saya berkontribusi, merancang beberapa program menarik seperti revitalisasi perpustakaan, bimbingan belajar, kelas bahasa Arab, serta pembuatan ecoprint. Pertemuan ketiga kami lakukan di Café Roemah Tamah, tempat kami menyusun rencana kegiatan secara keseluruhan, membahas perlengkapan yang perlu dibawa, serta mempersiapkan acara pembukaan KKN di kantor Desa Demuk.

Menjelang pelaksanaan KKN, tepatnya pada tanggal 29 Juni 2025, kami datang bersama-sama ke posko KKN untuk membersihkan tempat tinggal yang akan kami tempati selama 40 hari ke depan. Kami juga sowan ke rumah Pak Bero, sosok yang nantinya menjadi “bapak kedua” kami di Desa Demuk. Beliau adalah tokoh masyarakat yang ditunjuk sebagai penanggung jawab dan

pendamping selama kami menjalankan kegiatan di Desa Demuk.

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi hari yang kami nantikan. Pembukaan KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilaksanakan secara resmi dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”. Sebanyak 4.589 mahasiswa berpartisipasi dan terbagi ke dalam beberapa jenis KKN seperti KKN Selingkar, KKN Inklusi, KKN Reguler, dan KKN Nusantara. Pada hari yang sama, kami berangkat dari kampus menuju lokasi KKN.

Di hari pertama kami isi dengan kegiatan merapikan posko dan menata barang-barang. Sore harinya kami mencoba memasak nasi goreng bersama, namun hasilnya tak sesuai ekspektasi karna nasinya menjadi bubur. Meski gagal, momen tersebut justru menjadi awal dari banyak tawa yang mengisi posko kami selama KKN. Hari kedua, kami mengikuti pembukaan KKN di Balai Desa Demuk, kemudian melakukan anjongsana ke Makam Eyang Jayeng Kusumo seorang tokoh penting munculnya Desa Demuk. Berikut sedikit cerita tentang desa demuk “ Desa

Demuk merupakan cikal bakal Kecamatan Pucanglaban, terletak sekitar 30 km tenggara Kota Tulungagung. Meskipun berada di daerah pegunungan kapur yang terpencil, desa ini memiliki sejarah yang cukup penting. Dahulu, kawasan ini adalah hutan angker yang belum terjamah manusia, terkenal dengan keangkerannya hingga muncul istilah “jalma mara jalma mati, sato mara sato mati.” Pembabat pertama Desa Demuk adalah Raden Mas Djajeng Koesoemo, keturunan Raja Mataram (Hamengkubuwono II) dan putra Bupati Ngrowo ke-5. Beliau dikenal sebagai sosok anti-Belanda, keras hati namun berhati lembut. Salah satu peristiwa penting terjadi saat beliau membela pekerja pribumi yang diperlakukan semena-mena oleh petugas Belanda saat pembangunan Jembatan Ngujang. Dengan keris pusaknya Kyai Mesem, beliau membunuh petugas Belanda tersebut. Karena peristiwa ini, RM Djajeng Koesoemo dihukum buang ke sebuah hutan angker di Tenggara Tulungagung. Pada tahun 1893, beliau secara resmi memperoleh izin untuk membabat hutan. Dengan dibantu 40 pengikutnya, beliau membuka kawasan hutan yang penuh gangguan makhluk halus (demit). Karena sering menghadapi “demit

ngamuk”, tempat itu kemudian dinamakan Demuk. Wilayah ini berkembang menjadi beberapa dukuh, dan pada 10 Oktober 1893, Desa Demuk diakui secara resmi oleh pemerintah Belanda. Tanggal tersebut hingga kini diperingati sebagai hari jadi desa. RM Djajeng Koesoemo wafat pada 9 Desember 1903 dan dimakamkan di Desa Demuk. Beliau memiliki 7 orang putra yang melanjutkan perjuangannya. Setelah kemerdekaan, terjadi pemekaran wilayah: Dusun Puser menjadi Desa Sumberdadap, Dusun Sumberbendo menjadi Desa Sumberbendo, dan Dusun Panggunguni menjadi Desa Panggunguni. Kini, Desa Demuk terdiri dari 4 dusun: Demuk (Krajan), Kasrepan, Gajah Oyo, dan Rowo Agung. Beberapa tokoh yang pernah menjabat sebagai kepala desa antara lain RM Djajeng Wilogo, RM Djajeng Prawiro, hingga kepala desa saat ini Suwari, S.Pd., MM. yang menjabat sejak 2019 hingga 2027.” Itulah sedikit cerita yang di ceritakan oleh perangkat desa dan buyut dari Eyang Djajeng Koesoemo.

Hari-hari berikutnya kami jalani dengan berbagai aktivitas yang penuh makna, mulai dari hari ke tiga kita ikut kerja bakti membangun masjid. Divisi pendidikan

mulai melakukan pendekatan ke SDN 1 Demuk, tetapi sayangnya setelah beberapa hari, pihak sekolah menolak karena surat perizinan tidak turun. Sehingga kami menghubungi sekolah lain dan yang kami dapat adalah sekolah MI Hidayatullah dan alhamdulillah mereka menerima kami dengan terbuka. Dari sinilah kami mulai membantu proses belajar-mengajar dan juga kegiatan pembiasaan siswa di madrasah tersebut.

juga mengikuti berbagai kegiatan masyarakat seperti posyandu dan posbindu, yang menjadi program kerja dari divisi lingkes. Saya sempat membantu proses penimbangan balita, pengukuran tinggi dan berat badan, serta pengukuran lingkar lengan. Dari sana, saya belajar banyak tentang kesehatan anak dan pentingnya pemantauan tumbuh kembang. Posbindu juga membuka mata saya tentang pentingnya perhatian terhadap kesehatan orang tua dan ibu-ibu pascamelahirkan. Selain itu, saya juga berkesempatan menjadi pendamping mengaji di Dusun Kasrepan bersama adik-adik TK, SD, dan SMP suasana sore selalu ramai dan menyenangkan.

Kegiatan-kegiatan sosial kami pun semakin beragam. Mulai dari mendistribusikan benih tanaman ke warga, membersihkan lingkungan, membuat media tanam, hingga melakukan kegiatan ecoprint bersama anak-anak TPQ. Saya pribadi merasakan betapa hangatnya sambutan masyarakat Desa Demuk. Bahkan dalam proses distribusi benih, saya sempat salah masuk rumah warga karena nama yang saya cari ternyata sama dengan warga lain di RT berbeda. Kejadian tersebut jadi pengalaman lucu yang tidak akan pernah saya lupakan.

Saya juga melakukan kegiatan ekonomi bersama divisi ekonomi, salah satunya mengunjungi industri rumahan yang sudah di pasarkan hingga Luar Negeri yang memproduksi tiwul dan gatot di Gajahoyo milik Bu Siti Muniroh. Di sana kami melihat langsung proses produksi, dari pengukusan hingga pengemasan. Saya bahkan sempat mencicipi tiwul dengan sayur ikan laut, sesuatu yang baru bagi saya karena biasanya saya hanya makan tiwul dengan kelapa dan gula.

Malam hari kami sering mengadakan evaluasi, diskusi, hingga nonton bareng pertandingan sepak bola

AFF. Salah satunya saat Indonesia menang melawan Brunei 8-0. Selain itu, kami juga aktif membantu kegiatan warga seperti senam malam dan hajatan di Dusun Kasrepan. Di sana kami membantu menyiapkan makanan untuk tamu undangan, mencuci piring, hingga menyaksikan pagelaran wayang bersama warga.

Setiap hari selama KKN memberikan warna tersendiri. Kami menjalani kegiatan bimbingan belajar, kelas bahasa Inggris, kegiatan sosial budaya, hingga outing class bersama siswa MI Hidayatullah ke Bukit Maranggi. Dalam kegiatan outing class, kami mengadakan berbagai lomba seperti tiup bola di air, bola paralon, dan ular tangan. Setelah lomba, kami makan bersama ala piknik yang menyenangkan.

Di sekolah, saya juga mengalami suka dan duka. Bertemu anak-anak lucu seperti Affan yang aktif, Briyan yang gemoy, dan Nayla yang imut. Suatu hari, saya diberi kepercayaan untuk mengajar sendiri karena guru meninggalkan kelas. Saya belajar banyak tentang kesabaran dan pengelolaan kelas, terutama menghadapi siswa kelas 1 yang begitu enerjik. Kegiatan di sekolah

tidak hanya mengajar termasuk latihan upacara, senam pagi, hingga latihan baris-berbaris. Meski melelahkan, semua kegiatan itu membuat saya merasa menjadi bagian dari masyarakat dan dunia pendidikan sesungguhnya. Kami juga ikut kerja bakti di Balai Desa bersama kelompok KKN lain dari UMM dan UBHI. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar universitas bisa berjalan dengan baik.

Hari-hari yang kami alami kita buat menjadi hari yang penuh arti dengan kegiatan menyenangkan seperti bakar ayam bersama, makan bareng di rumah Pak Bero, hingga membuat kotak pensil hasil ecoprint sebagai cinderamata. Semua kegiatan itu menjadi jejak-jejak kebersamaan dan kenangan manis yang akan saya ingat seumur hidup.

**Berbaur, Belajar, Bertumbuh: Cerita KKN di Desa
Demuk**

Oleh: Zulfha Rahma Mu'jizah, Manajemen Dakwah

Desa Demuk terletak di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Secara geografis, wilayah ini berada di kawasan perbukitan dengan kontur tanah yang naik turun, dikelilingi sawah, ladang, dan hutan kecil. Akses jalannya cukup menantang, terutama saat musim hujan, karena beberapa jalur berubah menjadi licin dan berlumpur. Namun, justru dari bentang alam yang tenang inilah, kami menemukan ruang untuk belajar hal-hal baru yang tidak pernah kami temui di ruang kelas atau kota. Suasana desa yang asri, udara pagi yang segar, dan langit malam yang jernih jadi pelengkap pengalaman kami selama tinggal di sini.

Begitu tiba, kami disambut oleh warga dengan sangat hangat. Seolah-olah mereka sudah lama mengenal kami. Sambutan dari perangkat desa, tawa anak-anak yang mengikuti kami ke mana-mana, hingga tawaran makan dari ibu-ibu tetangga posko membuat hari-hari pertama begitu menyenangkan. Kami merasa seperti tamu istimewa, padahal kenyataannya, kami adalah mahasiswa biasa yang belum tentu mereka kenal sebelumnya. Kesan pertama ini membuat kami optimis: kami yakin akan bisa

membawa dampak baik selama satu bulan ke depan. Tapi, ternyata perjalanan KKN tidak sesederhana itu.

Salah satu program kerja utama kami adalah membuat kebun percontohan dan edukasi pertanian ramah lingkungan. Namun ternyata, semangat besar tidak cukup untuk menyaingi pengalaman warga lokal. Mereka, yang sudah puluhan tahun hidup dari tanah, memahami karakter lahan, musim tanam, dan teknik bertani jauh lebih baik dari kami. Alih-alih mengajari, kami justru banyak belajar. Berkali-kali kami salah mengatur waktu tanam, salah menyiapkan media, hingga membuat keputusan yang justru memperlambat progres. Situasi ini membuat kami harus menurunkan ego, membuka telinga lebih lebar, dan belajar lebih banyak dari warga daripada sekadar memberi sosialisasi sepihak.

Kesulitan lain datang dari dalam tim kami sendiri. Tiba-tiba hidup dalam satu rumah dengan karakter yang berbeda-beda bukan perkara mudah. Kami harus membagi jadwal masak, mengelola uang kas, hingga menyatukan persepsi dalam setiap rapat. Kadang masalahnya sepele, seperti lauk terlalu asin atau siapa

yang harus mencuci piring. Tapi dari situ kami menyadari bahwa toleransi tidak sekadar teori. Di luar itu, kami juga harus menyesuaikan ekspektasi warga mereka mengira KKN akan membawa "proyek besar", padahal kami datang dengan keterbatasan waktu dan dana. Sering kali kami harus menjelaskan ulang dengan cara yang tidak menyinggung agar semua bisa saling memahami.

Tak jarang, kami juga dihadapkan pada lelah yang tak hanya fisik, tapi juga mental. Cuaca panas, tubuh yang mulai letih, revisi laporan, perbedaan pendapat dalam tim, serta jadwal yang padat membuat kami sesekali ingin menyerah. Aku pribadi harus melawan rasa malas dan bosan, terutama saat harus bangun pagi-pagi sekali untuk kegiatan di lapangan. Ada kalanya air mati di saat genting, ada pula momen ketika listrik padam di tengah persiapan presentasi. Tapi dari semua itu, kami belajar bertahan. Kami belajar bahwa semangat tak selalu meluap, tapi harus dijaga agar tetap menyala.

Pelajaran datang dari berbagai arah. Kami belajar untuk tidak terlalu percaya pada rencana tanpa fleksibilitas. Warga Demuk mengajari kami bahwa

kebijaksanaan sering kali lahir dari pengalaman, bukan gelar akademik. Kami juga belajar tentang kerja tim: bahwa setiap orang punya cara berpikir dan bekerja yang berbeda, dan itu tidak apa-apa, asal bisa saling mengisi. Dari dapur posko yang sempit dan penuh bumbu itulah, kami belajar bahwa kerja sama tak selalu dimulai dari diskusi kadang cukup dari siapa yang rela mencuci wajan tanpa diminta. Aku pribadi merasa tumbuh dalam cara yang tidak kusangka. Dari sulit bangun pagi, kini aku bisa terjaga tanpa alarm. Dari yang awalnya tidak tahu cara menyapa warga, kini aku bisa duduk lama di depan rumah sambil ngobrol ngalor-ngidul dengan bapak-bapak. Aku juga belajar untuk tidak cepat menilai orang baik rekan satu tim maupun warga. Setiap orang punya cerita, dan tugas kita adalah mencoba mengerti sebelum menuntut dimengerti.

Ketika hari perpisahan datang, suasananya tak bisa dibendung. Warga datang membawa makanan, anak-anak menggambar kartu ucapan, dan kami berdiri memandangi satu sama lain dengan rasa yang campur aduk. Rasanya baru kemarin kami datang, dan hari ini sudah harus pamit.

Kami memang tidak bisa memberi banyak, tapi kami percaya bahwa kehadiran kami meninggalkan jejak bukan hanya di desa, tapi juga dalam diri kami sendiri. Kami datang sebagai mahasiswa dengan seribu ekspektasi, dan pulang sebagai manusia dengan seribu pelajaran.

Kegiatan KKN Yang Membuatku Bersabar dan Belajar Banyak Hal

Oleh : Melani Nurfitri Ani, Hukum Tata Negara

Perkenalkan namaku Melani Nurfitri Ani dari Prodi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah dan ilmu hukum di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung disini saya bercerita pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN).dimulai dari berangkat dari kampus Uin Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung menuju Desa pengabdian yaitu Desa Demuk Kec. Pucanglaban Kab. Tulungagung yang melewati jalan Kabupaten yang cukup lumayan berlubang dan menaiki jalan pegunungan dan melewati jalan yang berkelok-kelok yang di namakan jalan Lok 9 yang lumayan terjal dan banyak berpapasan dengan truk tebu

yang sangat menakutkan dimana truk tersebut membawa tebu yang sangat tinggi yang melebihi kapasitas. Sampai di Desa Demuk saya langsung menemui Bapak Bero selaku Sekretaris desa yang memberikan arahan mengenai desa tersebut mengenai apa saja yang boleh di lakukan dan tidak boleh di lakukan, dan bagaimana bermasyarakat yang baik di desa tersebut.

Setelah itu kami di giring ke rumah dimana rumah itu nantinya akan di tempati sebagai posko kelompok kami untuk beristirahat sekaligus sebagai tempat kami untuk merundingkan progam kerja kelompok kami. Sesampainya kami di rumah itu kami langsung bersih bersih dan membersihkan posko tersebut agar kami bisa menata barang bawaan serta baju yang akan di pergunakan nantinya.

Pada malam harinya kita melakukan brifing untuk kegiatan nantinya setelah itu kami istirahat untuk mempersiapkan hari besok. Disini saya masuk pada divisi Kesehatan dan lingkungan jadi saya fokus pada proker divisi dimana di mulai tanggal 2 Juli kami melakukan pembukaan di desa Demuk dan pada sore hari kami

melakukan kerja bakti di sekitar posko dan pada tanggal 3 Juli membantu membangun masjid di Dusun Rowo Agung pada tanggal 4 juli kami di bagi untuk anjongsana ke Kepala Dusun Dusun di Desa Demuk untuk keperluan membuat Meping dan mengetahui potensi Dusun Dusun yang ada di Desa Demuk agar tau bagaimana potensi desa agar kita bisa membantu bagaimana usaha di des aini bisa berkembang dan bisa di ketauhi oleh banyak orang.

Pada tanggal 7- 17 Juli saya melakukan pengabdian sesuai devisi saya yaitu Posyandu balita dan ILP di Dusun Dusun yang ada di Desa Demuk yang dimana hari kerjanya pada hari Senin sampai Kamis dari situ saya belajar banyak hal mulai dari bagaimana cara mengukur, menimbang dan bagaimana cara posyandu itu berkerja dan tugas-tugasnya apa saja dan untuk ILP saya belajar cara berkerja pihak puskesmas mengetahui Kesehatan orang lanjut usia mengenai kesehatannya dan bagian yang di cek meliputi: cek gula darah, tinggi badan, berat badan, lingkar pinggang dan cek kolestrol. Dan yang membuat saya tau mengenai posyandu balita saat imunisasi bayi boleh di imunisasi dengan 2 jarum suntik dan di beri obat

tetes melalui mulut dan untuk melakukan imunisasi harus sesuai umur bayi tersebut bila melampaui batas usia bayi maka tidak di berikan obat vaksin tersebut.

Saat melakukan posyandu dan ILP saya banyak belajar dari ibu-ibu tersebut bagaimana persiapan mempunyai anak dan mendidik anak yang baik. Dan yang membuat saya syok ada salah satu ibu-ibu yang masih berumur 14 tahun sudah mempunyai anak dan anak salah satu anak yang masih kecil itu sudah di tinggal ibunya meninggal saat melahirkan. Dari situlah saya belajar bagaimana cara kita mempersiapkan Kesehatan dan mental saya pribadi untuk kedepannya bagaimana mempersiapkan sebaik mungkin meskipun saya sendiri tidak tau ajal itu datang kapan saja. Dan satu hal yang harus di tingkatkan di desa tersebut yaitu masalah SDM harus lebih di perhatikan terutama mengenai pergaulan bebas dan mental

Saya juga membantu divisi Pendidikan untuk mengajar bimbel di dekat posko yang dimana bertempat di masjid Sunan Ampel di mana terletak dekat dengan posko disitu saya benar benar harus banyak bersabar

menghadapi salah satu murid disana yang taulah namanya masih anak-anak butuh kesabaran lebih dan itu seusia dengan adik saya bila di rumah saya jarang mengajarnya belajar maka disini saya harus bisa mengajari anak tersebut dengan keterbatasan saya yang mempunyai kesabaran setipis tisu dan saya serahkan kepada teman Divi Pendidikan dan saya mengajar siswa lain dan itu anaknya lumayan cepat tanggap dan mudah buat di atur.

Proker besar di divisi Kesehatan dan lingkungan yaitu melakukan sosialisasi kepada anak-anak di desa tersebut tentang “Bullying” agar hal tersebut tidak di lakukan di desa tersebut agar kasus buliyying tidak marak terjadi di desa tersebut. Dari banyak anak-anak yang menceritakan mengenai kasus bulliying yang terjadi di desa tersebut banyak dari mereka yang mendapatkan bulliying baik fisik maupun mental dan hal ini kurang di mengerti dampak kedepannya bagi korban kedepannya serta kurangnya perhatian orang tua dimana orang tua disini kurang memperhatikan Kesehatan mental anaknya dari sosialisasi yang di agendakan saya bisa lebih mempersiapkan diri untuk masa depan anak saya nanti

agar kasus bulliying ini tidak terus terjadi agar kasus ini bisa dicegah.

Pengalaman Berharga Saat Mengabdi di Desa Demuk

Oleh : Anda Riesta Novadila, Studi Sosiologi Agama

Sebelum kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dimulai, kami mengadakan beberapa pertemuan untuk mempersiapkan diri. Pada tanggal 28 Mei, kami berkumpul di Kedai Sekawan, di dekat kampus. Pertemuan ini menjadi momen penting, di mana kami memperkenalkan satu sama lain. Dengan wajah-wajah baru di sekitar dan saya merasa canggung saat pertama kali bertemu dengan mereka. Namun, perasaan ini segera digantikan oleh rasa semangat ketika kami mulai berbagi cerita dan harapan mengenai KKN yang akan datang.

Saya dan Teman-teman akan ditempatkan di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Desa ini disebut dengan desa yang bersejarah dan tradisi yang sampai saat ini masih melekat.

Dalam pertemuan pertama ini, kami juga membahas berbagai divisi yang akan dibentuk, termasuk Lingkungan Kesehatan, ekonomi, sosial budaya dan Pendidikan. Dengan berbagai latar belakang dan keahlian, kami sepakat untuk bekerja sama demi mencapai tujuan yang sama.

Setelah beberapa kali bertemu, rasa canggung itu perlahan menghilang. Kami mulai merencanakan program kerja dan mendiskusikan strategi untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat. Momen ini menjadi awal dari perjalanan panjang yang penuh pengalaman berharga. Observasi dan Persiapan KKN Pada tanggal 23 Juni, kami melakukan observasi ke desa yang akan menjadi lokasi KKN. Kami bertemu dengan Bapak Suwari, kepala desa, di kantornya.

Beliau menceritakan sejarah Desa Demuk dan berbagai potensi yang ada. Cerita beliau tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu kami untuk lebih mengenal desa ini. Setelah pertemuan tersebut, kami didampingi Pak Bero, salah satu perangkat desa, untuk melihat lokasi posko KKN kami.

Posko ini akan menjadi tempat kami beristirahat dan merencanakan program kerja. Melihat kondisi posko yang perlu dibersihkan, kami langsung berinisiatif untuk menyiapkannya agar nyaman digunakan.

Persiapan di posko ini menjadi salah satu pengalaman yang menarik. Kami bekerja sama membersihkan lingkungan, mengatur barang bawaan, dan merapikan tempat tidur. Kegiatan ini memperkuat kerjasama kami sebagai kelompok, sekaligus membangun rasa kebersamaan di antara kami. Pembukaan KKN dan Interaksi Pertama dengan Masyarakat Akhirnya, pada tanggal 1 Juli 2025, acara pembukaan KKN pun tiba. Kami berangkat dari kampus menuju Desa Demuk, melewati jalan yang cukup menantang. Perjalanan kami dipenuhi dengan pemandangan alam yang indah, meski jalanan yang berlubang dan curam menjadi tantangan tersendiri.

Setiba di desa, saya langsung bertemu dengan Bapak Bero yang memberikan arahan tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ini sangat penting agar kami dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan

baik. Dalam kesempatan ini, kami juga mendapatkan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama KKN. Malam harinya, kami melakukan briefing untuk merencanakan pembukaan resmi. Rasa antusiasme dan sedikit kegelisahan kami semua.

Kami tahu bahwa momen ini adalah langkah awal dalam pengabdian kami kepada masyarakat, dan tekad kami untuk memberikan yang terbaik selama KKN. Setelah pembukaan, saya masuk ke divisi kesehatan dan lingkungan. Kegiatan pertama kami adalah kerja bakti di sekitar posko. Pada tanggal 3 Juli, kami membantu pembangunan masjid di Dusun Rowo Agung. Kegiatan ini sangat berarti, karena kami tidak hanya memberikan kontribusi fisik tetapi juga membangun hubungan baik dengan masyarakat. Dari tanggal 7 hingga 17 Juli, saya terlibat dalam program Posyandu balita di berbagai dusun.

Pengalaman ini mengajarkan saya banyak tentang cara mengukur dan menimbang bayi, serta memahami pentingnya imunisasi. Saya belajar bahwa imunisasi harus dilakukan sesuai dengan usia bayi, dan ada banyak prosedur yang harus diikuti untuk memastikan kesehatan

mereka. Salah satu pengalaman yang paling mengesankan adalah ketika saya bertemu dengan seorang ibu berusia 14 tahun yang sudah memiliki anak. Ini membuat saya memikirkan banyak hal tentang tanggung jawab dan kesiapan mental dalam menghadapi kehidupan.

Selama KKN, saya juga membantu divisi pendidikan dengan mengajar les di dekat posko. Mengajar anak-anak bukanlah hal yang mudah, terutama ketika menghadapi murid yang sulit fokus. Namun, pengalaman ini mengajarkan saya kesabaran. Saya merasa seperti sedang mengajar adik saya sendiri, dan ini memotivasi saya untuk berusaha lebih keras. Salah satu murid yang saya ajar menunjukkan perkembangan yang baik. Ia cepat memahami pelajaran dan mampu beradaptasi dengan metode pengajaran saya.

Selama 40 hari KKN, banyak hal yang telah mengubah cara pandang saya. Saya belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang, tetapi justru menjadi kekuatan dalam menjalani kehidupan bersama. "Welcome to life after kkn" Cuma di kkn ngerasain ga kesepian setiap hari, bahkan sebelum tidur dan bangun tidur punya

teman untuk cerita, punya teman yang setiap hari bikin ketawa, punya teman yang saling melengkapi dan menguatkan kalo ada masalah, punya teman yang perhatian kalo salah satu diantara kita ada yang sakit, cuma di kkn kalo kemana mana ga sendirian, sekarang kalo mandi bebas mau selama apa di kamar mandi, ga ngantri rebutan sampe dapet urutan terakhir, sekarang udah ga khawatir air habis dan lampu ngejglek. Pengalaman KKN di Desa Demuk telah menjadi perjalanan yang sangat berharga bagi saya. Saya belajar banyak tentang kehidupan di masyarakat, dan saya kalau nggak kkn nggak bakal tau kalau kkn seseru itu.

**Mengabdi Sambil Belajar: Refleksi Pengalaman
KKN di Desa Demuk sebagai Wujud Penerapan Ilmu
dan Penguatan Kearifan Lokal**

Oleh : Adhonia Beatrice Aghata, Psikologi Islam

Desa Demuk terletak di ujung tenggara Tulungagung, cukup jauh dari pusat kota. Meski demikian, desa ini menyimpan beragam kekayaan sumber daya dan kearifan

lokal yang begitu menarik. Pada awalnya, saya membayangkan desa ini akan tampak terpencil dan minim aktivitas produktif. Namun, begitu tiba, saya justru dibuat kagum oleh semangat, kerja keras, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi yang mereka miliki. Salah satu sektor utama yang berkembang adalah peternakan ayam petelur. Beberapa warga memiliki kandang ayam dengan jumlah cukup besar. Telur-telur hasil produksi dijual ke pasar lokal, bahkan juga ke pembeli dari luar desa. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sumber penghasilan utama yang stabil, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar.

Selain sektor peternakan, pertanian menjadi tulang punggung perekonomian Desa Demuk. Jagung merupakan komoditas unggulan yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Di sepanjang perjalanan menuju lokasi kegiatan, saya melihat hamparan tanaman jagung yang tumbuh subur menghijau. Warga telah terbiasa menanam sesuai musim, dan jagung menjadi pilihan utama karena cocok ditanam di lahan kering berbukit yang mendominasi wilayah desa. Hasil panen jagung

tidak hanya dikonsumsi sendiri, melainkan juga dijual dalam bentuk pipilan ke pengepul. Dari sinilah saya menyadari bahwa pertanian jagung, jika dikelola secara lebih modern dan didukung dengan teknologi sederhana, berpotensi menjadi pilar utama perekonomian desa.

Desa Demuk juga memiliki berbagai industri rumahan. Salah satunya adalah industri kerupuk mantenan yang cukup terkenal. Kerupuk ini memiliki bentuk khas dan cita rasa gurih, karena diproduksi dengan cara tradisional dan tanpa bahan pengawet. Meski masih diproduksi secara manual, semangat warga untuk mempertahankan cita rasa khas membuat produk ini tetap diminati hingga sekarang.

Tak kalah menarik adalah industri pembuatan tiwul, makanan tradisional berbahan dasar singkong. Beberapa keluarga masih setia memproduksi tiwul dengan metode tradisional. Biasanya, tiwul kering dikemas dalam plastik dan dipasarkan di pasar tradisional. Saya yakin, apabila dikembangkan dengan kemasan modern dan dipasarkan secara daring, produk ini mampu bersaing dengan camilan khas daerah lainnya di tingkat nasional. Di luar makanan,

Desa Demuk juga memiliki potensi kerajinan mebel. Para pengrajin memanfaatkan kayu jati dan sengon untuk menghasilkan kursi, meja, lemari, hingga tempat tidur. Kualitas dan keunikan desain mebel buatan tangan mereka tidak kalah dengan produk pabrik besar, bahkan memiliki nilai seni yang tinggi.

Selama menjalani KKN, saya tidak hanya mengamati potensi-potensi desa, tetapi juga turut aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Salah satu yang rutin saya ikuti adalah posyandu. Di sana, saya membantu ibu-ibu kader mencatat berat badan balita, membagikan vitamin, serta mengajak anak-anak bermain sambil belajar. Dari kegiatan ini, saya memahami betapa pentingnya peran posyandu dalam menjaga kesehatan generasi muda, terutama di wilayah pedesaan. Selain itu, saya dan tim juga mengadakan sosialisasi mengenai bahaya bullying kepada anak-anak di masjid sekitar posko. Kami menyampaikan materi dengan cara menyenangkan dan interaktif, agar mereka mudah memahami. Tujuan utama kami adalah menanamkan kesadaran sejak dini bahwa

segala bentuk kekerasan, baik verbal maupun fisik, tidak bisa dibenarkan dan harus dicegah bersama.

Saya juga rutin mengikuti kerja bakti bersama warga. Kegiatan ini bertujuan membersihkan lingkungan, memperbaiki selokan, serta menanam pohon bersama. Momen kebersamaan ini menunjukkan bahwa gotong royong masih menjadi budaya yang hidup nyata di Desa Demuk. Setiap malam Minggu, saya pun turut serta dalam kegiatan senam bersama ibu-ibu dan remaja desa. Selain menyehatkan tubuh, kegiatan ini menjadi ajang untuk bercengkerama, berbagi cerita, dan menumbuhkan keakraban antarwarga.

Selama 40 hari berada di Desa Demuk, saya benar-benar merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar desa. Kehangatan, keterbukaan, dan kepedulian masyarakat membuat saya belajar banyak hal yang tidak bisa saya peroleh hanya dari ruang kelas. Saya belajar menghargai proses, memahami arti kerja keras, serta menyaksikan bagaimana semangat kebersamaan mampu mengatasi keterbatasan. Menjelang akhir masa KKN, perasaan berat

hati muncul karena harus meninggalkan desa yang penuh kenangan ini.

Pengalaman KKN ini menjadi salah satu bab paling berharga dalam perjalanan pendidikan saya. Di Desa Demuk, saya belajar bahwa membangun bangsa bukan hanya tentang kebijakan besar dari pusat, tetapi juga tentang menyentuh hati masyarakat kecil, mendengarkan suara mereka, serta berjalan bersama dalam mewujudkan perubahan. Desa bukanlah tempat yang tertinggal, melainkan tanah subur tempat harapan kecil tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan besar. Saya bangga pernah menjadi bagian kecil dari Desa Demuk, dan saya akan selalu membawa pelajaran dari sini ke manapun langkah saya berikutnya.

Membangun Desa, Membentuk Diri: Sebuah Refleksi KKN

Oleh : Nizam Wahyu Prayoga, Ekonomi Syariah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang memiliki arti

penting dalam perjalanan akademik seorang mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga menjadi pengalaman nyata dalam memahami kehidupan sosial dan dinamika masyarakat. Saya mendapatkan kesempatan berharga untuk melaksanakan KKN di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selama kurang lebih 40 hari, saya bersama rekan-rekan mahasiswa berupaya menggali potensi desa sekaligus membantu masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Kesan pertama yang saya rasakan ketika tiba di Desa Demuk adalah suasana pedesaan yang masih asri, lingkungan yang bersih, dan masyarakat yang ramah. Kami disambut hangat oleh kepala desa, perangkat desa, dan warga setempat. Sambutan yang penuh keramahan ini membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar desa. Keakraban yang cepat terjalin menjadi modal penting dalam melaksanakan program-program kerja yang sudah dirancang sebelumnya. Dari hari pertama, saya menyadari bahwa Desa Demuk

memiliki potensi besar untuk berkembang, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

Salah satu potensi utama yang langsung terlihat adalah sektor peternakan ayam petelur, yang menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar warga. Kegiatan peternakan ini mampu menyediakan kebutuhan pangan lokal sekaligus membuka lapangan pekerjaan. Selain itu, terdapat pula industri rumahan yang cukup menonjol, seperti pembuatan kerupuk mantenan dan tiwul, yang menjadi produk khas desa dan turut menggerakkan roda ekonomi masyarakat. Keberadaan usaha-usaha ini membuktikan bahwa Desa Demuk memiliki kekayaan lokal yang dapat terus dikembangkan jika dikelola dengan baik.

Selama KKN, saya memfokuskan perhatian pada kegiatan observasi dan wawancara dengan para peternak ayam petelur. Saya mendatangi beberapa kandang, berbincang langsung dengan pemiliknya, dan mencatat proses budidaya, kendala, serta strategi pemasaran yang mereka jalankan. Dari hasil pengamatan, saya menemukan bahwa meskipun usaha ini telah berlangsung

cukup lama, para peternak masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah harga pakan yang cenderung meningkat, ancaman penyakit yang menyerang ayam, dan harga jual telur yang seringkali berfluktuasi. Kendati demikian, usaha ini tetap memiliki prospek cerah karena permintaan telur relatif stabil di pasar lokal maupun regional.

Tidak kalah menarik adalah industri rumahan pembuatan kerupuk mantenan. Kerupuk ini terkenal gurih dan memiliki bentuk khas, sering digunakan dalam acara pernikahan atau hajatan. Proses pembuatannya masih tradisional, menggunakan bahan alami tanpa bahan pengawet. Saya berkesempatan untuk terlibat langsung, mulai dari pencampuran adonan, pencetakan, hingga penggorengan. Selain membantu mengemas produk, saya juga berdiskusi mengenai strategi pemasaran yang bisa dilakukan, seperti memanfaatkan media digital dan memperluas distribusi ke luar desa.

Selain kerupuk mantenan, Desa Demuk juga memiliki usaha pembuatan tiwul, makanan tradisional berbahan dasar singkong. Tiwul digemari karena rasanya

yang khas dan kandungan gizinya yang baik. Usaha ini dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga secara berkelompok dan menjadi alternatif penghasilan yang menjanjikan. Saya membantu mereka dengan membuat lokasi usaha di Google Maps agar mudah ditemukan oleh pembeli dari luar daerah. Selain itu, saya membuat banner sederhana untuk menarik perhatian konsumen sekaligus memberikan identitas pada usaha tersebut.

Namun, salah satu kendala utama yang saya temui adalah minimnya penggunaan teknologi informasi dalam pemasaran UMKM desa. Banyak pelaku usaha belum memahami manfaat media sosial, marketplace, atau Google Maps untuk memperluas pasar. Melihat hal ini, saya menginisiasi program pendataan dan pembuatan lokasi digital bagi UMKM, termasuk peternak ayam, pengusaha kerupuk mantenan, dan pembuat tiwul. Saya juga memberikan edukasi dasar mengenai pentingnya kehadiran digital dan pemanfaatan platform gratis seperti Instagram, TikTok, atau Facebook Marketplace.

Selain kegiatan utama tersebut, saya juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Saya turut serta dalam

kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu perbaikan jalan desa, dan berpartisipasi dalam pembangunan mushola bersama warga. Kebersamaan ini memberi pelajaran berharga tentang arti solidaritas, gotong royong, dan kekuatan kolektif masyarakat desa. Saya juga menghadiri pengajian rutin serta kegiatan adat yang membuat saya merasa semakin dekat dengan masyarakat. Tidak jarang, warga dengan sukarela mengundang kami ke rumah mereka, berbagi cerita, serta menghidangkan makanan tradisional khas desa. Kehangatan itu membuat saya merasa benar-benar menjadi bagian dari komunitas Desa Demuk.

Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada seluruh warga Desa Demuk atas sambutan hangat, kerja sama, dan kebersamaan yang terjalin. Harapan saya, desa ini terus berkembang, semakin mandiri, dan dikenal luas karena keunikan serta potensi yang dimilikinya. Semoga suatu hari nanti, saya bisa kembali ke Desa Demuk bukan lagi sebagai mahasiswa KKN, melainkan sebagai sahabat sekaligus mitra yang terus mendukung pembangunan desa.

Mengabdikan Di Ujung Selatan Tulungagung: Kisah KKN Di Desa Demuk

Oleh : Izza Afcarina Nuraini, Tasawuf Psikoterapi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang wajib diikuti oleh mahasiswa sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program ini menjadi momen berharga untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah sekaligus belajar secara langsung dari kehidupan masyarakat. Saya berkesempatan menjalani KKN selama 40 hari di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, bersama dengan tim yang berasal dari berbagai program studi.

Desa Demuk adalah desa yang masih kental dengan nilai-nilai kekeluargaan dan budaya gotong royong. Meskipun berada di daerah perbukitan yang cukup jauh dari pusat kota, masyarakatnya sangat ramah dan terbuka terhadap kehadiran kami. Sejak hari pertama, kami disambut dengan hangat oleh perangkat desa dan warga

setempat. Hal tersebut membuat proses adaptasi berjalan dengan cepat dan menyenangkan.

Selama 40 hari KKN, kami merancang beberapa program kerja utama yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat, terutama di bidang pendidikan dan ekonomi kreatif. Salah satu kegiatan rutin kami adalah membantu mengajar di sekolah MI setempat. Setiap pagi, kami membantu bapak/ibu guru mengajar di kelas di MI Demuk. Kami membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran, memberikan latihan soal, serta membimbing siswa dalam kegiatan literasi dan numerasi. Meski fasilitas sekolah cukup terbatas, semangat belajar para siswa sangat tinggi. Antusiasme mereka dalam menerima pelajaran memberikan kami energi positif dan semangat untuk terus berinovasi dalam menyampaikan materi.

Melihat banyaknya siswa yang masih kesulitan dalam beberapa mata pelajaran inti seperti Matematika dan Bahasa Inggris, kami menggagas program bimbingan belajar (bimbel) gratis yang diadakan setiap sore. Program ini terbuka untuk siswa SD hingga SMP. Bimbel

dilaksanakan di masjid terdekat. Metode pembelajaran yang kami gunakan bersifat interaktif dan menyenangkan, seperti menggunakan permainan edukatif, kuis, dan praktik soal langsung. Program ini mendapatkan sambutan positif dari para orang tua, yang merasa terbantu dengan adanya tambahan pembelajaran di luar sekolah bagi anak-anak mereka.

Selain fokus pada pendidikan, kami juga ingin memberikan dampak dalam aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kami mengadakan pelatihan pembuatan ecoprint, yaitu teknik membuat motif kain menggunakan daun-daunan alami yang ditumbuk dan dikukus. Kegiatan ini ditujukan untuk anak-anak di Desa Demuk sebagai bentuk karya yang kreatif dan ramah lingkungan. Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi, mulai dari pengenalan bahan, teknik pembuatan, hingga sesi praktik langsung. Hasil karya ecoprint berupa kotak pensil mendapat apresiasi dari warga dan membuka peluang usaha baru yang bisa dikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat.

Selain itu, kami juga mengunjungi salah satu UMKM di desa demuk yaitu pembuatan tiwul, nasi jagung, dan gatot. Disitu kami mengamati proses pembuatan tiwul, makanan pengganti nasi yang terbuat dari singkong yang telah dikeringkan menjadi gaplek. Gaplek tersebut kemudian ditumbuk hingga halus dan dikukus. Proses ini tampak sederhana, namun membutuhkan ketelatenan dan waktu yang cukup lama. Salah satu ibu pengrajin menjelaskan bahwa tiwul dahulu menjadi makanan pokok saat masa paceklik dan kini justru menjadi makanan yang digemari karena kandungan seratnya yang tinggi dan nilai historisnya.

Secara keseluruhan, kunjungan ke tempat pembuatan tiwul, nasi jagung, dan gatot di desa Demuk memberikan pelajaran berharga mengenai kearifan local, ketahanan pangan, dan nilai-nilai budaya yang masih lestari hingga saat ini. Saya merasa bersyukur bisa menjadi bagian dari pengalaman ini dan berharap tradisi-tradisi ini terus hidup dan dikenali oleh generasi mendatang.

Kegiatan KKN ini bukan hanya tentang melaksanakan program kerja, tetapi juga tentang proses belajar yang sangat berharga bagi kami sebagai mahasiswa. Kami belajar bagaimana menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, mengatasi tantangan lapangan, bekerja sama dalam tim, serta menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan lokal. Kebersamaan kami dengan warga, mulai dari gotong royong, makan bersama, hingga mengikuti kegiatan keagamaan, menumbuhkan rasa kekeluargaan yang mendalam.

KKN di Desa Demuk telah memberikan banyak pelajaran hidup. Kami menyadari bahwa pengabdian tidak selalu harus dalam bentuk besar dan mewah. Terkadang, hal sederhana seperti menemani anak belajar atau mengajarkan keterampilan baru dapat menjadi kontribusi yang bermakna. Pengalaman ini akan selalu kami kenang sebagai bagian dari perjalanan intelektual dan spiritual kami sebagai mahasiswa.

Kami berharap apa yang telah kami tanamkan selama 40 hari ini dapat memberi manfaat jangka panjang

bagi masyarakat Desa Demuk. Dan bagi kami, ini bukanlah akhir dari pengabdian, tetapi awal dari komitmen untuk terus berkontribusi bagi bangsa dan masyarakat melalui ilmu, aksi, dan kepedulian.

Menikmati Proses, Menemukan Makna: Refleksi KKN di Desa Demuk

Oleh : Yulia Lutfi Nurlaili, Pendidikan Bahasa Arab

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman yang tak terlupakan saya sebagai seorang mahasiswa. Bukan hanya tentang menerapkan ilmu di tengah masyarakat, tapi juga tentang menjalin kedekatan, memahami nilai-nilai lokal, dan meresapi kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Itulah yang saya alami selama 40 hari menjalani KKN di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang sederhana, tetapi menyimpan banyak keindahan dan sejarah baik dari alamnya maupun dari hati warganya.

Salah satu keistimewaan Desa Demuk yang paling membekas dalam ingatan saya adalah Bukit Pemancar. Bukit ini menjadi tempat favorit kami, tidak hanya karena lokasinya yang tidak terlalu jauh dari pemukiman warga, tetapi juga karena pesonanya yang luar biasa. Dari puncak Bukit Pemancar, kami bisa melihat pemandangan yang menyatu antara alam pedesaan yang hijau, ladang-ladang yang luas, dan gemerlap kota Tulungagung dari kejauhan. Saat pagi, kabut tipis menyelimuti desa seperti selimut lembut yang menenangkan, sementara saat senja, langit menyala jingga menciptakan suasana magis yang sukar dilukiskan dengan kata-kata. Di sana, kami sering duduk bersama teman-teman KKN, berbagi cerita, melepas lelah, dan menikmati keheningan alam yang menenangkan.

Namun, keindahan KKN di Desa Demuk bukan hanya berasal dari alamnya. Justru yang paling menyentuh hati adalah keramahan dan ketulusan masyarakatnya. Warga Desa Demuk terkenal sangat baik, terbuka, dan dermawan. Hampir setiap hari, kami menerima kiriman bahan pangan dari warga sekitar—

mulai dari pisang, ketela, sayuran segar, hingga lauk pauk sederhana namun penuh makna. Tidak jarang pula kami diajak makan bersama atau mengobrol di teras rumah warga sambil menikmati teh hangat dan cemilan tradisional. Dalam keterbatasan mereka, masyarakat tetap memiliki semangat untuk berbagi. Ini menjadi pelajaran berharga bagi kami tentang arti solidaritas dan hidup sederhana namun bermakna.

Salah satu tokoh masyarakat yang sangat berkesan bagi kami adalah Pak Bero. Beliau bukan hanya seorang tokoh desa yang berpengaruh, tetapi juga menjadi semacam guru kehidupan bagi kami. Dalam setiap pertemuan, Pak Bero selalu membagikan nasihat-nasihat bijak yang lahir dari pengalaman panjangnya hidup di desa. Salah satu kalimat beliau yang paling membekas di hati saya adalah, *“Empat puluh hari KKN tidak akan terasa lama jika dinikmati prosesnya, namun akan terasa lama jika tidak dinikmati prosesnya.”* Kalimat itu menjadi semangat dan terus melekat dalam benak saya, terutama saat merasa lelah atau rindu rumah. Dengan memaknai setiap proses, dari merancang program kerja, berinteraksi

dengan masyarakat, hingga menjalani hari-hari yang penuh kejutan, kami belajar untuk lebih bersyukur dan sabar.

Pak Bero juga banyak bercerita tentang budaya lokal, seperti tradisi bakar-bakar saat sore hari dan kebiasaan-kebiasaan warga dalam menjaga kearifan lokal. Lewat cerita beliau, kami menyadari betapa kuatnya nilai-nilai kebersamaan di desa, yang perlahan mulai terkikis di kehidupan urban. Kami pun terlibat dalam beberapa kegiatan masyarakat, seperti kerja bakti, jama'ah yasinan, dan menanam, yang sayur mayur mulai dari menyiapkan media tanam sampai perawatan membuat kami merasa menjadi bagian dari komunitas itu, bukan sekadar tamu sementara.

Selama 40 hari itu pula, kami, para mahasiswa yang berasal dari latar belakang berbeda, belajar hidup bersama. Kami tidak hanya saling bekerja sama dalam menyelesaikan program, tetapi juga saling memahami dan mendukung satu sama lain. Ada tawa, lelah, air mata, bahkan perdebatan. Namun semua itu menjadi bumbu yang membuat pengalaman KKN ini semakin berwarna.

Di sinilah kami belajar arti kerja tim, toleransi, dan persahabatan sejati. Kami belajar bahwa keindahan hidup tidak hanya ditemukan dalam pencapaian pribadi, tetapi juga dalam kebersamaan dan keikhlasan.

Kini, ketika hari-hari KKN telah berakhir, kenangan tentang Bukit Pemancar, senyum warga, petuah Pak Bero, serta hangatnya kebersamaan dengan teman-teman menjadi bagian dari cerita hidup yang akan selalu saya kenang. Desa Demuk telah mengajarkan saya untuk melihat kehidupan dengan lebih jernih—bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam kesederhanaan, dan bahwa proses sering kali lebih penting daripada hasil akhir. Sebagaimana kata Pak Bero, hidup adalah soal menikmati prosesnya. KKN di Desa Demuk bukan sekadar program akademik, melainkan proses pendewasaan diri, tempat kami belajar menjadi manusia yang memanusiakan manusia.

Belajar Menyapa Dunia Lewat KKN

Oleh : Annisa Rahmah Ramadhani, Tadris

Matematika

Hari Selasa, tanggal 1 Juli 2025 menjadi titik awal perjalanan yang tidak akan pernah saya lupakan. Pada hari itulah, saya resmi memulai pengabdian kami di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Pagi itu suasana terasa campur aduk—antara gugup, semangat, dan rasa penasaran akan apa yang akan kami hadapi selama empat puluh hari ke depan. Sebagai pribadi yang cenderung tertutup dan gugup ketika harus berinteraksi dengan orang baru, kegiatan KKN ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya.

Memasuki minggu pertama, kami langsung melaksanakan kegiatan pertama kami, yaitu anjongsana. Kegiatan ini berbentuk kunjungan langsung ke rumah-rumah warga untuk bersilaturahmi, memperkenalkan diri, sekaligus membangun kedekatan awal dengan masyarakat. Kegiatan tersebut mungkin terdengar sederhana untuk kebanyakan orang, namun bagi saya pribadi kegiatan ini adalah awal dari perubahan besar dalam cara saya melihat kehidupan sosial bermasyarakat.

Dalam beberapa kunjungan, kami sering disuguhi cerita hangat dari para orang tua dan tokoh masyarakat. Ada yang bercerita tentang sejarah desa, tokoh pendahulu desa, bahkan ada juga yang hanya ingin ditemani bercerita tentang keseharian mereka. Melalui kegiatan anjongsana ini membuat saya menyadari betapa ramah dan terbukanya masyarakat Desa Demuk. Mereka menerima kami bukan hanya sekedar sebagai tamu, melainkan sebagai keluarga yang disambut dengan tangan terbuka.

Minggu selanjutnya saya dan teman-teman mulai ke agenda selanjutnya. Pada kegiatan KKN ini, saya tergabung dalam divisi pendidikan. Di minggu kedua saya beserta teman-teman satu divisi mulai mencari sekolah yang bisa kami masuki untuk melaksanakan beberapa program kerja kami yang berada di sekolah. Dengan penuh semangat, kami mendatangi beberapa sekolah yang ada di Desa Demuk, harap-harap bisa segera memulai kontribusi kami di dunia pendidikan formal. Namun, kenyataan di lapangan tidak selalu berjalan sesuai harapan.

Kami dihadapkan beberapa kendala yang membuat kami belum bisa langsung masuk ke sekolah. Tentu saja, hal tersebut sempat menimbulkan rasa kecewa dan bingung—apalagi kami sudah menyusun rancangan program kerja yang siap dibagikan kepada siswa. Mengenai hal tersebut, daripada membiarkan waktu terbuang, saya memutuskan untuk ikut membantu divisi sosial budaya (sosbud) yang saat itu sedang menjalankan program mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Anak-anak menyambut kami dengan semangat yang luar biasa. Setiap sore, saya bersama teman-teman dari divisi sosbud datang ke mushola tempat anak-anak berkumpul. Di sana kami mengajar membaca Al-Qur'an, doa-doa harian, serta praktik sholat.

Setelah melewati berbagai proses, akhirnya kabar baik datang. Kami diperbolehkan untuk masuk di salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di Desa Demuk. Pihak sekolah menyambut kami dengan hangat dan penuh semangat kerja sama. Kami tidak hanya diminta membantu mengajar, tapi juga diberi tanggung jawab untuk membina jalannya kegiatan Masa Ta'aruf Siswa

Madrasah (Matsama), atau yang dikenal juga sebagai Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Menjadi bagian dari panitia Matsama adalah tantangan sekaligus pengalaman yang sangat menyenangkan. Awalnya saya kebingungan bagaimana cara menghadapi siswa baru yang masih malu-malu dan belum mengenal kami. Kenyataannya, anak-anak MI begitu terbuka dan mudah akrab.

Program kerja lainnya yang kami jalankan selama KKN adalah bimbingan belajar. Program ini kami rancang untuk membantu siswa mengulang kembali materi pelajaran, memperkuat pemahaman konsep dasar, dan tentunya sebagai wadah belajar yang lebih santai dan menyenangkan di luar jam sekolah. Awalnya, kami cukup khawatir apakah anak-anak akan tertarik mengikuti kegiatan ini. Namun ternyata, antusiasme mereka melebihi ekspektasi. Selain itu, kami juga menyisipkan khusus untuk kelas Bahasa Inggris yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis.

Program kerja yang kami jalankan selama KKN di Desa Demuk, tidak hanya terbatas pada kegiatan

pendidikan formal. Kami menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak bisa dilakukan dengan satu pendekatan saja. Oleh karena itu, kami berusaha menghadirkan berbagai program yang menyentuh aspek keterampilan, budaya, dan literasi digital. Beberapa di antaranya adalah *ecoprint*, les menari tradisional, dan perpustakaan *online*.

KKN bukan sekadar program wajib dari kampus—ia adalah pengalaman hidup yang membentuk cara pandang saya terhadap dunia, terhadap masyarakat, dan khususnya diri saya sendiri. Dari kegiatan anjungsana yang penuh kehangatan, mengajar di TPQ, membina Matsama di MI, hingga menjalankan berbagai program kerja seperti bimbingan belajar, *ecoprint*, les menari, dan perpustakaan *online*, saya belajar bahwa pengabdian tidak hanya tentang memberi, tetapi juga tentang belajar dan tumbuh bersama.

Setiap kegiatan yang kami jalani membuka perspektif baru, menghadirkan tantangan, sekaligus memberikan ruang untuk memahami bahwa berinteraksi dengan orang lain bukanlah hal yang menakutkan—

melainkan sebuah pengalaman yang menyenangkan dan manusiawi. Dengan segala cerita dan pelajaran yang saya dapat, masa KKN ini bukan sebagai akhir dari pengabdian, tetapi sebagai awal dari komitmen untuk terus terlibat dan menyapa dunia dengan cara yang lebih bermakna.

Kerupuk Manten, Rasa Tradisi Dari Desa Demuk

Oleh : Ziyatul Lathifah, Hukum Tata Negara

Di tengah perbukitan hijau dan hembusan angin semilir yang menyapu sawah-sawah Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, hidup sebuah tradisi kuliner yang tak hanya menggugah selera, tetapi juga menyimpan jejak sejarah dan budaya lokal: kerupuk manten. Bukan sekadar makanan ringan, kerupuk ini adalah simbol kebersamaan, kerja keras, dan warisan nenek moyang yang terus bertahan di tengah gempuran zaman.

Disebut “manten” karena dulunya kerupuk ini kerap hadir dalam perayaan pernikahan atau syukuran di kampung. Bentuknya khas—bundar dengan pinggiran

bergerigi dan tekstur renyah yang menggoda. Warna putih kekuningan berpadu dengan rasa gurih yang unik menjadikan kerupuk ini mudah dikenali bahkan dari kejauhan. Namun yang membuatnya istimewa bukan sekadar rasa, melainkan cerita dan tangan-tangan manusia di balik proses pembuatannya.

Di pagi hari, ketika matahari baru saja menampakkan sinarnya, ibu-ibu di Demuk sudah mulai sibuk di dapur mereka masing-masing. Singkong atau tepung tapioka yang menjadi bahan utama diuleni bersama bumbu rahasia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tak ada takaran pasti, hanya naluri dan pengalaman yang menjadi panduan. Setiap adonan diperlakukan layaknya bagian dari keluarga: dengan penuh kasih dan kesabaran. Setelah melalui proses perebusan dan pencetakan, kerupuk-kerupuk ini dijemur di bawah terik matahari. Di sini, halaman rumah-rumah warga seolah berubah menjadi galeri seni alami, dihiasi barisan kerupuk yang tersusun rapi di atas tampah-tampah bambu. Proses penjemuran ini bukan hanya soal kering atau tidaknya kerupuk, melainkan juga waktu untuk

berbincang, tertawa, dan berbagi cerita antar tetangga. Di situlah nilai-nilai sosial dan gotong royong tumbuh—dalam balutan aroma kerupuk yang mulai mengering.

Tradisi membuat kerupuk mantenan ini bukan hanya menjaga kelezatan kuliner lokal, tapi juga menjadi sumber penghidupan bagi banyak keluarga di Demuk. Di tengah sulitnya akses pekerjaan tetap di desa, kerupuk mantenan menjadi pilihan yang menjanjikan. Hasil produksi bisa dijual ke pasar tradisional, dititipkan ke warung-warung, bahkan kini mulai merambah pasar digital. Anak-anak muda pun mulai terlibat, belajar dari orang tuanya dan mencoba mengembangkan kemasan dan strategi pemasaran tanpa menghilangkan keaslian rasa. Meski sederhana, kerupuk mantenan menyimpan filosofi yang dalam. Setiap lembar kerupuk yang kriuk di mulut membawa ingatan pada masa-masa di mana hidup terasa lebih dekat, lebih akrab, lebih manusiawi. Ia adalah pengingat bahwa kemajuan tak selalu berarti meninggalkan yang lama. Bahwa ada kebijaksanaan dalam mempertahankan tradisi, dan ada harapan dalam setiap langkah kecil menjaga warisan.

Namun tantangan tentu tidak sedikit. Perubahan iklim yang membuat musim tak menentu kerap menyulitkan proses penjemuran. Bahan baku yang fluktuatif pun bisa menjadi beban. Meski begitu, warga Demuk tidak menyerah. Mereka terus berinovasi, mencari cara agar produksi tetap berjalan tanpa mengorbankan kualitas. Pemerintah desa dan kelompok tani pun mulai terlibat, menciptakan sinergi agar kerupuk mantenan tetap hidup, bukan hanya sebagai makanan, tetapi sebagai identitas. Di era modern yang serba cepat dan instan, kerupuk mantenan hadir sebagai penyeimbang. Ia mengajarkan kita untuk pelan-pelan, menikmati setiap proses, dan menghargai hasil dari tangan sendiri. Di balik kerenyahannya, tersimpan kisah tentang cinta pada tanah kelahiran, hormat pada leluhur, dan harapan pada masa depan.

Maka, ketika kita menggigit kerupuk mantenan dari Desa Demuk, sejatinya kita sedang mencicipi lebih dari sekadar camilan. Kita sedang menyentuh denyut nadi sebuah desa yang hidup dengan semangat, kerja keras, dan ketulusan. Kita sedang menyapa warisan budaya

yang, meski sederhana, tetap bertahan dan bermakna dalam kehidupan yang terus berubah.

Kisah Pengabdian di Desa Demuk

Oleh : Iqbal Rizky Maulana, Psikologi Islam

Aku adalah Iqbal Rizky Maulana, mahasiswa dari Jurusan Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. Suatu hari dalam hidupku yang tak akan pernah kulupa dimulai saat aku dan rekan-rekan ditempatkan untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Demuk, Kecamatan Puncalaban, Kabupaten Tulungagung. Ketika pertama kali mendengar nama desa ini, tidak banyak yang kutahu. Tapi perlahan, seiring waktu, setiap langkah di desa ini telah menjelma menjadi kenangan berharga yang akan kusimpan dalam relung hati terdalam.

Desa Demuk menyambutku dengan kesederhanaan dan keramahan yang tulus. Jalan-jalan desa yang masih alami, udara segar yang menyapa tiap pagi, serta canda tawa anak-anak di sekitar posko, menjadi awal dari kisah

panjang pengabdianku. Hari-hari pertamaku di sini kuhabiskan dengan observasi dan mengenal lebih dekat potensi serta dinamika kehidupan masyarakat desa. Tak butuh waktu lama untuk melihat bahwa Desa Demuk memiliki kekayaan lokal yang luar biasa, baik dari segi sumber daya alam maupun manusianya.

Salah satu potensi yang menonjol di desa ini adalah peternakan ayam. Banyak warga yang menggantungkan hidup mereka dari usaha peternakan, baik ayam potong maupun ayam petelur. Aku sering menyempatkan diri untuk berbincang dengan para peternak, mempelajari bagaimana mereka merawat ayam-ayamnya, memberi pakan, menjaga kesehatan kandang, hingga proses panen. Dari perbincangan itu, aku belajar tentang ketekunan dan kerja keras. Tidak sedikit peternak yang memulai usahanya dari nol, jatuh bangun dalam membangun kandang dan merawat hewan ternaknya. Namun, mereka tetap sabar dan semangat karena keyakinan bahwa rezeki selalu datang bersama kerja keras.

Selain peternakan, pertanian jagung juga menjadi penopang kehidupan ekonomi masyarakat Demuk. Hamparan ladang jagung yang luas dan hijau seolah

menjadi simbol keteguhan hati para petani di desa ini. Aku pernah ikut serta dalam kegiatan panen, merasakan bagaimana panas terik matahari tak menyurutkan semangat para petani. Di tengah ladang, aku diajari cara memetik jagung, memilah yang sudah matang, serta proses pengemasan sebelum dijual ke pasar. Aku tak hanya menyentuh tanah dan tanaman, tapi juga menyentuh sisi lain kehidupan yang sarat akan nilai perjuangan.

Yang tak kalah menarik adalah keberadaan usaha rumahan yang memproduksi kerupuk manten. Makanan ringan khas ini menjadi produk unggulan lokal yang tak hanya digemari masyarakat setempat, tetapi juga dijual ke luar desa. Aku pernah diajak oleh seorang ibu rumah tangga yang membuka usaha kerupuk manten. Di sana aku melihat bagaimana proses produksi dilakukan secara tradisional namun penuh inovasi. Ada ketelitian dan cinta dalam setiap lembar kerupuk yang dijemur di bawah sinar matahari. Aku pun ikut membantu dalam proses pengemasan, dan dari sana aku belajar bahwa usaha kecil pun bisa memberikan dampak besar jika dikelola dengan sungguh-sungguh.

Tidak berhenti di situ, aku juga menemukan potensi besar di bidang mebel. Beberapa pengrajin mebel di desa ini memproduksi perabot rumah tangga dari kayu dengan keahlian yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ketika aku mendatangi salah satu bengkel mebel, aku terpesona dengan detail ukiran dan hasil karya yang rapi dan indah. Aku sempat berdialog dengan seorang pengrajin tua yang menjelaskan betapa pentingnya kesabaran dan kecermatan dalam mengolah kayu menjadi karya seni. Di sana aku menyadari bahwa tangan-tangan desa mampu menciptakan keindahan yang tak kalah dari produk kota.

Pengalaman-pengalaman itu sangat membekas, namun yang paling menyentuh hatiku adalah keterlibatanku dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat. Selama KKN, aku mengikuti kegiatan posyandu sebanyak 10 kali. Posyandu diadakan di berbagai titik desa dan menjadi momen penting bagi ibu dan anak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar. Aku membantu mendata balita, menimbang berat badan, serta membantu ibu-ibu dalam mengisi kartu menuju sehat. Melalui kegiatan ini, aku melihat betapa pentingnya

peran perempuan dalam menjaga kesehatan keluarga. Aku pun menjadi lebih menghargai kerja-kerja sosial yang selama ini kadang luput dari sorotan.

Di luar posyandu, aku juga terlibat dalam kegiatan imunisasi yang hanya dilakukan satu kali selama aku berada di desa ini. Meskipun hanya satu kali, kegiatan tersebut sangat berkesan. Anak-anak yang datang tampak takut dengan jarum suntik, tapi kami berusaha menciptakan suasana yang nyaman dengan mengajak mereka bermain dan bercerita sebelum disuntik. Aku juga belajar tentang pentingnya imunisasi sebagai bentuk perlindungan dasar terhadap penyakit. Dari kegiatan ini, aku merasakan bagaimana sentuhan psikologi bisa membantu menciptakan rasa aman dan nyaman pada anak-anak.

Selain kegiatan yang berfokus pada kesehatan, aku juga mengikuti kegiatan pembagian beras di kantor desa. Kegiatan ini mempertemukan kami dengan berbagai kalangan masyarakat, terutama mereka yang membutuhkan bantuan pangan. Melalui kegiatan ini aku belajar tentang keadilan distribusi, empati, dan pentingnya kehadiran negara atau pihak berwenang dalam

memberikan jaminan hidup layak bagi rakyat kecil. Aku membantu mendata, mengarahkan warga, serta memberikan penjelasan mengenai prosedur pengambilan bantuan. Meski tampak sederhana, kegiatan ini menyadarkanku betapa pentingnya menjaga amanah dan menjunjung nilai kejujuran dalam kegiatan sosial.

Tak hanya berkulat pada kegiatan-kegiatan fisik, aku juga memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan. Bersama teman-teman, aku mengadakan bimbingan belajar bahasa Inggris bagi anak-anak sekolah dasar di sekitar posko kami. Setiap sore, anak-anak dengan antusias datang membawa buku dan alat tulis. Kami mengajar mereka dengan metode yang menyenangkan, seperti bermain peran, menyanyi, dan kuis interaktif. Tak jarang anak-anak tertawa riang saat mengucapkan kosakata baru dengan logat khas daerah mereka. Dari sini aku menyadari bahwa pendidikan adalah gerbang perubahan, dan bahwa kehadiran kami membawa semangat baru bagi mereka.

Namun, kontribusiku yang paling berarti selama KKN ini mungkin terletak pada pelaksanaan psikoedukasi anti-bullying yang diadakan di sebuah TPQ dekat posko.

Kegiatan ini berawal dari keprihatinanku atas cerita beberapa anak yang merasa tidak nyaman saat bermain dengan teman-temannya. Mereka mengeluhkan adanya ejekan, perlakuan kasar, bahkan tindakan pengucilan. Sebagai mahasiswa Psikologi Islam, aku merasa terpenggil untuk melakukan sesuatu. Aku pun merancang program psikoedukasi sederhana yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang arti pertemanan, pentingnya saling menghormati, dan bagaimana menyikapi perbedaan.

Kegiatan psikoedukasi ini dilakukan dalam bentuk cerita bergambar, diskusi kelompok, serta simulasi peran. Aku membuat cerita tentang tokoh anak-anak yang menghadapi perundungan, lalu mengajak mereka berdiskusi bagaimana seharusnya bersikap. Kami juga melakukan permainan yang mengajarkan empati dan kerja sama. Reaksi anak-anak sungguh luar biasa. Mereka tampak antusias dan mulai berani mengungkapkan perasaan mereka. Beberapa dari mereka bahkan mengakui pernah melakukan bullying tanpa sadar, dan berjanji untuk berubah. Momen ini menjadi titik balik yang sangat membanggakan dalam pengabdianku. Aku merasa ilmu

yang kupelajari selama ini akhirnya benar-benar bisa dimanfaatkan untuk masyarakat.

Pengalaman-pengalaman selama KKN di Desa Demuk mengajarkanku lebih dari sekadar teori yang kupelajari di kampus. Aku belajar tentang kerja sama, empati, tanggung jawab sosial, dan pentingnya memahami konteks budaya lokal dalam menjalankan program. Aku menyadari bahwa pengabdian tidak melulu tentang memberi, tapi juga tentang menerima menerima pelajaran, menerima tantangan, dan menerima perubahan dalam diriku sendiri.

Tak jarang aku merenung di malam hari, duduk di beranda posko sambil menatap langit penuh bintang. Aku bertanya pada diriku, apakah pengabdianku sudah cukup? Apakah kehadiranku membawa dampak nyata bagi warga desa? Namun dalam hati kecilku, aku tahu bahwa setiap langkah kecil yang kulakukan telah menjadi bagian dari gerakan besar menuju perubahan. Dan perubahan, betapapun kecilnya, selalu dimulai dari kepedulian.

Kini, ketika masa KKN mulai mendekati akhir, hatiku terasa berat meninggalkan Desa Demuk. Tempat ini bukan hanya menjadi lokasi pengabdian, tapi telah

menjadi rumah kedua bagiku. Aku akan merindukan suara ayam berkokok di pagi hari, senyum anak-anak saat belajar, dan sapa hangat warga yang penuh ketulusan. Aku akan membawa pulang semua cerita ini bukan hanya sebagai kenangan, tapi sebagai bekal hidup dan motivasi untuk terus berkontribusi bagi masyarakat, di mana pun aku berada kelak.

KKN di Desa Demuk bukanlah sekadar kewajiban akademik, melainkan perjalanan spiritual, sosial, dan emosional yang membentuk diriku menjadi insan yang lebih utuh. Aku berjanji pada diriku sendiri, bahwa pengalaman ini tidak akan berakhir di sini. Aku akan terus menanam benih kebaikan, menyebar ilmu, dan menjadi manusia yang bermanfaat karena sejatinya, itulah makna tertinggi dari pengabdian.

Pembelajaran Inklusif dan Pembentukan Karakter di TPQ Masjid Sunan Ampel

**Oleh : Nurhaliza Rachmawati, Hukum Keluarga
Islam**

Canda tawa dan langkah kaki mengisi ritme sore hari. Hentakan kaki yang menapaki jalan menuju destinasi

mengaji, TPQ Masjid Sunan Ampel. Seperti sore – sore sebelumnya, jalanan setapak dipenuhi riuh rendah anak – anak yang bergegas menuju tempat yang sama. Tas yang berisi buku iqra’ atau al – qur’an tergantung di bahu tangan, dengan derap sandal yang mengiringi setiap langkah semangat mereka. Suasana jalan yang berubah seolah seperti parade kecil, anak - anak dari tingkatan usia yang berbeda berjalan bersama bergandengan tangan dan beberapa diantar orang tuanya.

Kata “*Khusyu’an*” seolah telah terpaut pada benak mereka. Ruangan masjid yang sederhana dipenuhi gemuruh suara anak – anak berubah menjadi keheningan. Anak – anak mulai bersiap untuk memulai kegiatan mengaji. Beberapa do’a yang kemudian dilantunkan dan adzan ashar yang dikumandangkan oleh anak laki – laki secara bergantian setiap harinya menjadi bagian dari pembelajaran untuk menanamkan nilai – nilai keislaman secara utuh. Bukan hanya belajar membaca lafadz al – qur’an, menghafal do’a harian, melainkan juga melatih bagaimana mempraktikkan ibadah spiritual yaitu sholat secara berjama’ah.

Selain mengajarkan nilai – nilai spiritual, anak – anak juga dibentuk untuk berperilaku disiplin, bertanggungjawab, dan peduli lingkungan yaitu menjaga kebersihan lingkungan TPQ Masjid Sunan Ampel. Sosok yang langka dan kedatangannya seakan disegani anak – anak, bukan karena sikap yang menakutkan, melainkan ketegasan dan konsistensi dalam menanamkan karakter melakukan cara unik dalam mentertibkan anak – anak. Bukan tanpa maksud atau tujuan, beliau mentertibkan anak – anak secara serempak, sehingga ketika salah seorang melakukan kesalahan, maka semuanya ikut menanggung konsekuensi sebagai bentuk pembelajaran. Menurut saya cara ini cukup efektif dalam mentertibkan anak – anak, dengan menanggung konsekuensi secara bersama – sama, untuk seterusnya mereka akan saling mengingatkan ketika salah seorang dari temannya hendak melakukan kesalahan yang sama. Mereka akan belajar untuk tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga dampak dari tindakan mereka terhadap teman yang lainnya. Sebagai contoh, ketika salah seorang anak atau lebih membuang sampah sembarangan dilingkungan TPQ Masjid Sunan Ampel, maka semua anak akan diperintah

untuk membersihkan seluruh sampah di lingkungan sekitar. Dengan demikian, mereka akan belajar untuk bertanggungjawab menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya.

Kegiatan belajar mengaji dimulai setelah sholat ashar berjama'ah, mereka akan terbagi kepada beberapa ustadz dan / atau ustadzah juga rekan – rekan KKN yang ikut serta membantu kegiatan belajar mengaji. Anak – anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda – beda menjadi tantangan tersendiri bagi ustadz dan / atau ustadzah untuk membimbing mereka dengan kesabaran, konsisten, dan berulang sehingga mereka mampu melafalkan huruf – huruf hijaiyyah dan ayat – ayat al - qur'an dengan tepat dan benar.

Dari banyaknya anak – anak yang belajar mengaji, semangat yang sama ditunjukkan oleh seorang anak yang mengalami tunawicara. Dengan keterbatasannya, namun tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap belajar mengaji. Ustadz dan / atau ustadzah dengan ketekunan berusaha membimbingnya dengan metode isyarat untuk mengajarkan huruf hijaiyyah dan dengan tekun dia

berusaha mengikuti setiap gerakan bibir serta memahami pelafalan melalui pengamatan visual secara intens.

Di sisi lain, juga terdapat beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan memahami huruf – huruf hijaiyyah. Bahkan berulang kali telah diajarkan, tetapi dia masih sulit untuk membacanya. Ini menjadi tantangan tersendiri dan membuat saya untuk mencoba metode dengan visual kartu berwarna. Melalui kartu – kartu berwarna yang bertuliskan masing – masing dari huruf hijaiyyah, Dengan menggunakan kartu hijaiyyah berwarna, saya mencoba untuk menstimulasi otak dan lebih menarik fokus mereka. Dengan metode ini, menurut saya cukup membantu dalam mereka mengingat setiap huruf, harakat, dan cara membaca.

Meskipun berada dalam ruang yang sederhana, di Masjid Sunan Ampel yang masih dalam proses pembangunan, namun menyimpan banyak cerita dan kenangan. Karena bukan hanya menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat sekitar, akan tetapi menyiapkan generasi yang berkarakter sesuai nilai – nilai sosial dan agama. Setiap jejak langkah kecil yang terukir

di jalanan menuju TPQ ini membawa makna mendalam. Langkah-langkah tersebut tidak hanya mengantar anak-anak menuju tempat belajar mengaji, tetapi juga membawa mereka menuju pembentukan karakter yang kokoh. Jejak langkah kecil yang setiap sore mengisi jalanan menuju TPQ ini adalah bukti bahwa perjalanan menuju cahaya ilmu dan pembentukan karakter dimulai dari hal-hal sederhana namun penuh makna.

Menyapa Langit dari Bukit Demuk

Intan Azizi, Pendidikan Agama Islam

Di sudut tenggara Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, berdiri sebuah tempat yang tidak hanya menyuguhkan pemandangan menawan, tetapi juga menyimpan sejuta makna tentang kedekatan manusia dengan alam. Warga setempat menyebutnya “Pemancar” sebuah kawasan perbukitan yang dulunya dikenal sebagai tempat menara pemancar siaran, namun kini mulai dikenal sebagai destinasi wisata alam yang perlahan tapi pasti, menarik perhatian banyak orang.

Menyusuri jalanan menuju Pemancar bukan sekadar perjalanan fisik, tapi juga perjalanan batin. Jalan yang berkelok naik turun, diapit oleh hamparan hutan jati dan ladang-ladang kering yang tetap bersahaja, menciptakan suasana sunyi. Namun bagi yang lelah dengan hiruk-pikuk kota, Pemancar adalah pelarian yang sempurna tempat di mana suara alam menggantikan deru mesin, dan keheningan menjadi teman setia. Semoga saja setelah ini pemerintah setempat mulai memperhatikan akses jalanan menuju pemancar.

Sesampainya di puncak, mata akan disambut oleh panorama yang menakjubkan. Langit seakan terbuka lebih lebar, dan dari ketinggian, gugusan desa-desa kecil tampak seperti lukisan yang tenang. Di pagi hari, kabut tipis menyelimuti lembah, menciptakan kesan magis yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Sementara di sore hari, langit berwarna jingga keemasan seperti menyulam perpisahan hari dengan kelembutan yang menyentuh hati.

Namun Pemancar bukan sekadar tempat untuk melihat-lihat. Ia adalah ruang yang menghadirkan keintiman antara manusia dan alam. Banyak pengunjung

yang datang tidak hanya untuk berfoto, tapi juga untuk merenung. Di atas bukit itu, waktu terasa melambat. Angin berembus lembut, daun-daun bergoyang pelan, dan seketika, dunia yang semula begitu riuh terasa jauh sederhana namun bisa membuat hati tenang yang tidak semua tempat dapat berikan.

Yang membuat Pemancar semakin istimewa adalah keterlibatan masyarakat sekitar dalam menjaga dan mengembangkan kawasan ini. Mereka menata jalur setapak, membangun gazebo sederhana dari bambu, dan menyediakan spot-spot santai yang menyatu dengan lanskap alami. Prinsip mereka sederhana: *wisata harus mendatangkan manfaat tanpa merusak yang diwariskan alam*. Masyarakat setempat pun merasakan dampak positif dari geliat wisata ini. Warung-warung kecil mulai bermunculan di pinggir jalur menuju puncak, menjual kopi hangat, gorengan, dan kudapan khas desa. Para petani yang dulu hanya mengandalkan hasil panen kini memiliki peluang baru dari kunjungan wisatawan. Tak jarang pula, para pedagangnya yang desa menjadi

pemandu dadakan, berbagi cerita tentang sejarah pemancar dan kehidupan kampung yang bersahaja.

Namun seperti semua hal baik, Pemancar juga menghadapi tantangan. Akses jalan yang belum sepenuhnya baik, promosi yang masih terbatas, dan minimnya fasilitas dasar menjadi pekerjaan rumah yang tak bisa diabaikan. Tetapi semangat warga untuk terus menjaga dan mengenalkan Pemancar membuat harapan itu tetap menyala. Mereka percaya bahwa kekayaan desa tidak harus selalu berupa emas atau logam mulia. Kadang, kekayaan itu terletak pada matahari yang terbit di balik bukit, pada angin yang membawa harum tanah, dan pada kebersamaan yang tumbuh dari kecintaan terhadap tempat tinggal.

Pemancar bukan tempat wisata besar dengan wahana modern atau gemerlap lampu malam. Ia adalah bukit sederhana yang mengajarkan banyak hal: tentang kesunyian yang indah, tentang pentingnya menjaga alam, dan tentang bagaimana desa bisa berdiri dengan bangga tanpa kehilangan jati dirinya. Di sanalah, manusia bisa kembali menjadi bagian dari alam, bukan penguasa

atasnya. Meski demikian, warga Demuk tetap menjaga agar Pemancar tidak kehilangan ruhnyanya. Tak ada bangunan permanen didirikan sembarangan. Kegiatan yang berlangsung di sana masih kental dengan nuansa lokal. Misalnya, pada malam-malam tertentu, beberapa kelompok pemuda mengadakan kegiatan *ngopi bareng* atau pentas akustik kecil-kecilan. Tidak ramai, tidak gaduh, hanya tawa ringan dan petikan gitar yang menemani langit berbintang.

Maka jika suatu hari Anda berkesempatan mengunjungi Desa Demuk, sempatkanlah menyapa Pemancar. Duduklah sejenak di puncaknya, hirup dalam-dalam udara pagi, dan biarkan langit bercerita. Nikmati angin yang menyapa wajahmu, dengarkan hening yang berbicara lebih jujur dari kata-kata. Mungkin, di sanalah kamu akan menemukan ketenangan yang selama ini kamu cari.

Matahari Terbit di Bukit Banon: Potret Kecil Perjalanan Pengabdian KKN Desa Demuk

Oleh: Luky Sandy Lusiana, Akuntansi Syariah

Berangkat dari Kediri menuju kampus tercinta berlanjut ke desa kecil yang melewati kelok-kelok berjumlah sembilan kelok, saya memulai hal baru yang menjadi awal gagasan menulis esai ini. KKN adalah pengalaman yang tidak hanya mengajarkan pengabdian, tapi juga menjadi panggung untuk tumbuh, tertawa, lelah, dan bersyukur. Perjalanan saya sebagai peserta KKN di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, adalah satu bab penting yang akan saya ingat sepanjang hidup. Di tempat sederhana itu, saya dan teman-teman belajar hidup dengan cara yang benar-benar baru.

Bergabungnya saya dengan tim Publikasi dan Dokumentasi (PDD), saya bertugas merekam setiap detik kehidupan kami: dari kegiatan resmi, interaksi sosial, hingga momen lucu dan tak terduga. Semua momen KKN menjadi memori yang akan selalu terbenak jika

mendengar kata “KKN Demuk”. Capek ketika mengikuti serta mendokumentasikan setiap kegiatan hingga saya mandi sekali dan tidak nyenyak tidur terbayarkan dengan senyum teman-teman yang ada di galeri. Terpeleset di sawah saat take video menjadi bagian yang paling memalukan, namun seru dan mengesankan.

Kehidupan di posko adalah latihan kesabaran. Kami hanya punya satu kamar mandi untuk belasan orang, sehingga setiap hari saya harus bangun jam tiga pagi untuk antre. Udara dingin, mata masih berat, hujan dan angin kencang, serta listrik mati menjadi rutinitas yang membentuk kebiasaan baru: disiplin dan kebersamaan. Memasak nasi dengan cara dikaru juga merupakan keterampilan baru yang saya dapat saat KKN. Membingungkan masakan yang harus dimasak untuk teman-teman, menerjang dinginnya angin Pasar Puser menjadi rutinitas kami saat jadwal piket. Mungkin terlihat sederhana, tapi itulah awal dari semua interaksi pagi kami yang penuh canda.

Kegiatan di masyarakat pun beragam. Saya ikut mengajar ngaji untuk anak-anak desa, yang banyak sekali

ragamnya, ada yang bandel tapi ada yang luar biasa excited. Ada yang berebut maju, ada yang menyanyi sendiri saat saya sedang menjelaskan, ada yang bermain-main sambil teriak-teriak tapi mereka belajar dengan semangat tinggi. Saya belajar bahwa kesabaran tidak cukup harus disertai kreativitas dan keikhlasan.

Bukit Banon adalah salah satu titik tertinggi di Desa Demuk sayangnya jarang terjamah dan terbengkalai. Kami mengadakan *outing class* di sana pada hari Minggu, 19 Juli 2025. Kegiatan ini diadakan saat MPLS MI Al-Hikmah Demuk dengan sangat seru dan mengesankan. Banyak permainan estafet yang menumbuhkan kekompakan. Tawa riang dan semangat anak-anak membuat suasana begitu hidup dan menyenangkan, hingga kami pun larut dalam keceriaan itu. Namun di balik keseruan tersebut, kami harus menerima konsekuensinya—suara habis karena banyak teriak, tubuh lelah, hingga beberapa dari kami mengalami demam keesokan harinya. Meski begitu, pengalaman ini menjadi salah satu kenangan terindah yang membayar lunas segala letih selama pengabdian.

Setiap jam 3 sore, kami rutin piket dan membakar sampah, mengikuti adat warga. Kegiatan ini justru menjadi momen ngobrol ringan sambil menyapu halaman, menyambut sore di Demuk yang selalu damai. Malam harinya, kami kerap menghadiri pengajian dan yasinan, yang bagi kami awalnya cukup mengejutkan. Hampir setiap malam ada pengajian, lengkap dengan sholawat yang panjang dan banyak ragamnya. Culture shock? Iya. Tapi juga pelajaran tentang bagaimana nilai spiritual sangat dipegang erat oleh warga.

Tidur di posko tidak pernah sunyi, karena kami ditemani oleh suara sanyo yang bising dan berdengung hampir sepanjang malam. Tapi lama-lama, suara itu menjadi “background” kehidupan kami di Demuk. Hingga seminggu sebelum kepulangan kami dari desa ini, sanyo tersebut mati total. Terasa sangat sepi jika background sanyo ini berhenti. Kami harus mengungsi mandi dan harus mengambil air ketika jadwal masak datang. Ternyata suara yang bising ini sangat dirindukan dan dibutuhkan.

Menurutku Bukit Banon merupakan tempat paling epik di desa ini. Sunrice yang sangat jingga beserta sunset yang ditemani *citylight* Kabupaten Tulungagung menjadi pemandangan yang paling indah di desa Demuk.

Kami juga mendatangi produsen Kerupuk Manten, UMKM lokal dengan produk unik. Perjalanan menuju ke sana penuh tantangan, jalannya licin dan sempit, tapi pengalaman langsung mengenal potensi desa membuat lelah terasa hilang. Tak lupa, kami juga berkeliling Dusun Kasrepan, mencatat dan memetakan potensi desa untuk kami tuangkan dalam peta potensi desa, yang menjadi salah satu produk akhir program KKN kami.

Selama di Demuk, kami banyak terbantu oleh Pak Bero sekeluarga dan Mbah Kati. Mereka begitu baik, hangat, dan terbuka. Mereka tak hanya membantu program kami, tapi juga membuat kami merasa seperti keluarga. Sangat tidak bisa terbendung air mata ini saat Pak Bero menyampaikan kesan pesan beliau untuk KKN tahun ini. “ Kalian sudah saya anggap seperti anak sendiri” ucap Pak Bero. Oleh karena itu beliau sangat *ngemong* kami, menata setiap gerak kami, membantu

mengkoordinir setiap rencana kami, serta menasehati kami. Mbak Vita yang selalu sabar melatih kami menari Tari Beksan Wanoro dan Tari Gambyong, Bu Sutin yang selalu mengajak kegiatan manakib dan pengajian, dan Naura yang sudah kami anggap seperti adik sendiri. Mereka sekeluarga merupakan keluarga yang hangat dan ikut memeluk kita (teman-teman KKN) dikala dingin dan badainya masa pengabdian ini.

Kami juga ikut serta dalam rewang dan acara wayangan dalam rangka Bersih Desa di bulan Muharram, dilanjutkan dengan santunan anak yatim piatu. Malam itu, langit Demuk dipenuhi suara gamelan, tawa, dan syukur. Tak ketinggalan, setiap minggu kami menghadiri posyandu, bertemu anak-anak kecil yang ramai dan sering menangis, tapi membuat hati hangat.

Dari segala cerita, tawa, peluh, hingga air mata yang kami alami selama KKN di Desa Demuk, saya menyadari bahwa pengabdian bukan hanya tentang program kerja atau output fisik yang kami tinggalkan, melainkan tentang proses mendewasakan diri dalam berbaur, mendengar, dan memahami. Desa ini, dengan segala kehangatan dan

kesederhanaannya, telah mengajarkan kami arti gotong royong, nilai spiritualitas, dan pentingnya menjaga warisan lokal. KKN bukan hanya menempatkan kami sebagai pengabdian, tapi juga sebagai pembelajar sejati. Dan ketika matahari kembali terbit di Bukit Banon, saya tahu bahwa kenangan dan pelajaran dari Demuk akan selalu menyinari langkah saya ke depan.

Berguru Pada Pengalaman

**Oleh: Mairina Mahmudah, Komunikasi dan
Penyiaran Islam**

Suara kokok ayam jantan memecah keheningan fajar ketika saya pertama kali terbangun di Desa Demuk, sebuah permata tersembunyi di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, program KKN ini awalnya terasa seperti beban akademik yang harus diselesaikan. Namun, siapa sangka perjalanan selama sebulan ini justru menjadi fase paling transformatif dalam hidup saya.

Keadaan Desa Demuk yang masih asri dan kearifan lokalnya masih terjaga membuat saya memiliki pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan. Masyarakatnya yang sederhana namun menyambut kedatangan kami dengan tangan terbuka, seakan kami adalah saudara jauh yang baru pulang kampung. Lingkungan Masyarakat yang nyaman membuat cepatnya proses adaptasi sehingga merasa cepat betah.

Pembagian divisi dalam program KKN menjadi pintu masuk untuk menyelami kehidupan desa secara mendalam. Saya Mairina Mahmudah sebagai divisi komunikasi dan publikasi yang dengan secara tidak langsung mengharuskan untuk bergabung dengan beberapa divisi, demi mendokumentasikan setiap kegiatan. Salah satunya dengan bergabungnya saya bersama divisi lingkungan kesehatan membawa saya pada rutinitas posyandu yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Setiap minggu, beberapa tempat di berbagai dusun berubah menjadi pusat aktivitas yang ramai. Ibu-ibu berbondong-bondong datang membawa si kecil dengan

wajah ceria, meski harus menempuh jalan yang kurang layak.

Momen yang paling mengharukan terjadi ketika saya membantu menimbang salah satu balita. Bocah berusia dua tahun itu awalnya rewel dan takut dengan timbangan. Namun, setelah saya ajak bermain dan bernyanyi, dia mulai tertawa riang. Sang Ibu dari balita tersebut bercerita bahwa posyandu adalah satu-satunya akses kesehatan yang terjangkau bagi keluarganya. Saat itulah saya menyadari betapa pentingnya program sederhana ini bagi masyarakat desa.

Kegiatan lintas divisi membawa pengalaman yang tak kalah berharga. Bersama divisi ekonomi, kami melakukan kunjungan ke peternak lokal yang menjadi tulang punggung ekonomi desa. Peternak ayam petelur dengan ribuan ekor ayam, berbagi kisahnya tentang perjuangan mempertahankan usaha di tengah fluktuasi harga pakan. Matanya berbinar ketika bercerita tentang mimpinya mengembangkan usaha hingga bisa menyekolahkan ketiga anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Kunjungan ke UMKM pembuatan tiwul menjadi jendela untuk memahami kekayaan kuliner tradisional. Pengrajin tiwul yang sudah malang melintang selama dua puluh tahun, dengan telaten mengajarkan kami proses pembuatan dari awal. Tangannya yang terampil mengolah singkong kering menjadi butiran tiwul yang siap diolah. "Tiwul itu bukan cuma makanan. Tetapi ini warisan leluhur yang harus kita jaga," ujarnya sambil tersenyum hangat.

Pengalaman tak terlupakan lainnya adalah berkunjung ke produsen krupuk manten. Krupuk berwarna kuning dengan variasi warna merah yang indah ini ternyata merupakan ciri khas krupuk yang hanya diproduksi di Desa Demuk. Proses pembuatannya yang rumit, mulai dari meramu adonan hingga mencetak dengan tangan, membutuhkan ketelatenan luar biasa. Proses pembuatan krupuk manten ini diturunkan turun temurun agar tidak punah ditelan zaman.

Hari-hari di Desa Demuk mengalir dengan ritme yang berbeda dari kehidupan kampus. Tidak ada deadline tugas yang mengejar, tidak ada tekanan nilai yang membelenggu. Yang ada adalah interaksi manusiawi yang tulus, pembelajaran hidup yang otentik, dan penemuan makna sejati dari pengabdian kepada masyarakat.

KKN di Desa Demuk telah mengubah paradigma saya tentang pendidikan sejati. Ternyata, pembelajaran terbaik tidak selalu terjadi di dalam kelas dengan proyektor. Kadang kala, pelajaran paling berharga justru ditemukan di tengah masyarakat dengan suasana pedesaan yang asri. Posko KKN yang menjadi tempat untuk belajar banyak hal menjadi tempat paling berharga.

Kami diajak untuk melakukan kegiatan bermasyarakat yang sebelumnya belum pernah kami lakukan. Seperti diundang di acara Yasinan, Rewang, serta pengajian yang mengharuskan saya berbaur dengan masyarakat dan belajar tentang budaya yang dilakukan di Desa Demuk tersebut.

Pengalaman ini akan selamanya terukir dalam memori, mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada ketulusan berbagi dan keikhlasan melayani sesama. Pengalaman itu juga menjadi ilmu sebenar-benarnya yang bermanfaat dan terus digunakan dalam kehidupan selanjutnya setelah terlaksana KKN ini.

Kegiatan 30 Hari di Desa Demuk

Oleh: Hidayatul Maspupah / MKS / 1860406223150

Awal Juli 2025 menjadi momen yang cukup mendebarkan sekaligus menyenangkan bagi saya dan teman-teman satu kelompok. Tanggal 1 Juli tepatnya, kami resmi memulai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh kampus UIN SATU Tulungagung. Hari pertama dimulai dengan upacara pembukaan di kampus, dihadiri seluruh peserta KKN dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Suasananya cukup meriah, walaupun dalam hati, kami semua penuh dengan rasa penasaran akan seperti apa hari-hari kami di desa nanti?

Setelah acara selesai, kami langsung berangkat menuju Desa Demuk, tempat kami akan tinggal dan mengabdikan selama beberapa minggu ke depan. Sesampainya di sana, kami menuju posko rumah yang akan menjadi ‘markas besar’ kami. Hari itu kami habiskan untuk bersih-bersih dan menata tempat, mencoba membuat posko nyaman mungkin.

Malam harinya, meski masih lelah, kami berkumpul untuk latihan pembukaan tingkat desa yang akan diadakan keesokan paginya. Besoknya, acara pembukaan resmi diadakan di Balai Desa Demuk, dihadiri perangkat desa, DPL, dan seluruh teman-teman KKN dari kelompok kami. Rasanya mulai akrab, mulai terasa bahwa kami benar-benar menjadi bagian dari desa ini.

Hari ketiga, kami diajak sowan ke makam Eyang Djayeng Kusumo, tokoh yang sangat dihormati di desa. Ini bukan hanya soal ziarah, tapi juga cara warga mengajak kami untuk mengenal sejarah dan budaya mereka. Setelah itu, hari-hari kami semakin padat dengan berbagai kegiatan. Mulai dari bersih-bersih posko, membersihkan halaman sekitar, hingga anjarsana ke

empat dusun di Desa Demuk: Krajan, Gajah Oyo, Rowo Agung, dan Kasrepan.

Di setiap dusun, kami berkenalan dengan warga, mendengarkan cerita mereka, sambil mencatat berbagai potensi desa untuk bahan peta konsep kami. Dari situ, kami mulai menyusun rencana program kerja masing-masing divisi.

Saya sendiri tergabung dalam divisi ekonomi. Tugas kami cukup menarik bertemu langsung dengan para pelaku UMKM lokal, belajar dari mereka, dan memberikan masukan yang bisa membantu usaha mereka berkembang, terutama di sisi pemasaran digital. Kunjungan pertama kami adalah ke beberapa peternak di desa. Kami berdialog, mendengarkan cerita perjuangan mereka dalam membangun usaha dari nol, dan kami juga memberikan feedback berupa pembuatan peta lokasi serta akun media sosial agar usahanya bisa lebih dikenal luas.

Setelah itu, kami mengunjungi usaha tiwul instan milik Ibu Siti Muniroh di Dusun Gajah Oyo. Kami belajar banyak tentang proses pembuatannya dan bagaimana

beliau memasarkan produknya. Kunjungan berikutnya ke usaha kerupuk mantenan milik Ibu Niati di Dusun Kasrepan. Proses membuat kerupuk ini ternyata unik, mulai dari mencetak adonan hingga memberi warna alami dari kunyit. Terakhir, kami sempat berkunjung ke usaha mebel di desa tempat yang penuh dengan aroma kayu dan kreativitas.

Yang paling saya suka dari kegiatan ini adalah rasa kebersamaannya. Meskipun saya di divisi ekonomi, tapi saat ada kegiatan besar di divisi lain, kami saling bantu. Seperti saat minggu kedua, divisi kesehatan (linkes) butuh bantuan untuk kegiatan Posyandu di Dusun Gajah Oyo. Karena kegiatan itu cukup ramai dan butuh banyak tenaga, saya dan beberapa teman dari divisi lain ikut turun tangan membantu. Kegiatan Posyandu ternyata menyenangkan, walaupun cukup melelahkan, tapi melihat antusiasme warga terutama ibu-ibu dan balita rasanya semua capek langsung terbayar.

KKN di Desa Demuk bukan hanya soal program kerja atau laporan kegiatan. Ini tentang kebersamaan, tentang belajar dari masyarakat, dan tentang keluar dari zona nyaman. Kami datang untuk mengabdikan, tapi pada akhirnya, kami justru merasa banyak menerima ilmu, pengalaman, dan kenangan.

Pelukan Hangat dari Tulungagung Selatan

Oleh : Lailatul Muniroh, Tadris Bahasa Inggris

Hola! Katanya, *tak kenal maka tak sayang*. Jadi, kenalan dulu yuk! Namaku Lailatul Muniroh, teman-teman banyak yang memanggilku Laila atau cukup Lai aja. Aku dari program studi Tadris Bahasa Inggris. Saat ini aku telah menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler yang diselenggarakan oleh kampus tercinta. Ini program wajib ya, teman-teman, bukan liburan. Untuk memilih daerah mana yang akan dijadikan sebagai tempat pengabdian ke masyarakat lumayan menguras tenaga. Kami harus bergelut dengan berbagai rintangan seperti susah sinyal dan website yang lemot.

Tapi dengan usaha dan do'a akhirnya aku memantapkan hati untuk memilih wilayah Tulungagung bagian selatan, tepatnya Desa Demuk.

Desa Demuk bukan sekadar titik di peta. Ia luas dan memeluk hangat siapa pun yang datang. Desa Demuk terdiri dari empat dusun, desa ini menyimpan cerita, pelajaran, dan senyum tulus yang mengajarkan arti pengabdian sesungguhnya. Hari pertama tiba, dengan langkah ragu-ragu aku menapaki tanah asing itu. Di balik pepohonan jati yang menjulang dan jalanan berbatu, sambutan hangat menyambut kami seperti keluarga yang lama tak pulang.

Awal menjalani hari di desa ini terasa begitu berat karena pertama kalinya aku hidup jauh dengan keluarga. Kami dituntut untuk bisa hidup mandiri dari matahari terbit hingga terbenam. Setiap pagi kami harus mengantri untuk mandi dan perlahan belajar caranya menghargai orang lain atas apa yang telah mereka berikan pada kita. Tentu saja itu akan terasa berat jika kita terlalu memikirkan hal tersebut. *So, let it flow*. Oh jangan lupakan bahwa kami di sini sangat beruntung dan bersyukur dapat

bertemu dengan orang-orang yang begitu baik. Salah satunya yaitu keluarga Bapak Bero yang tak hanya membimbing kami, tapi juga memperlakukan kami layaknya anak sendiri.

Di waktu senggang, aku dan teman-temanku berjalan kaki menyusuri jalan setapak, area persawahan, atau sekedar mencari ketenangan dengan berburu suasana langit saat matahari terbit dan terbenam. Kami juga seringkali berpapasan dengan masyarakat dan berujung saling bercerita tentang hal *random*, biasalah pembahasan emak-emak, *guys*. Tapi justru dengan begitu kami merasa lebih dekat dan lebih diterima oleh warga desa.

Kami, para mahasiswa, datang membawa program kerja yang sudah dirangkai sedemikian rupa dan semangat yang membara. Bagiku, salah satu kegiatan yang paling membekas adalah saat kami membantu mengajar anak-anak, khususnya mengajar TPQ, seperti belajar membaca dan menulis huruf Hijaiyah. Mereka begitu sederhana, penuh antusias dan gelak tawa mereka yang polos bak cahaya lilin dalam kegelapan, kecil namun cukup untuk menyalakan semangat kami. Genap satu bulan kami

mengajar anak-anak dan bertemu dengan perpisahan. Seperti kata pepatah, *setiap pertemuan pasti akan ada perpisahan*. Tapi bukan berarti tak ada harapan untuk bertemu lagi. Tangis dan tawa anak kecil yang saling bersautan mengiringi perpisahan kita. Dan aku berharap masih bisa bertemu dengan mereka suatu hari nanti.

Hari demi hari berlalu, dan tanpa kusadari, desa ini tak lagi terasa asing. Ia menjadi rumah kedua. Terasa ada ikatan yang terjalin tanpa janji, hanya dengan kehadiran yang tulus. Pelukan hangat itu bukan hanya dari sinar matahari yang menyapa lembut tiap pagi, melainkan dari hati orang-orang baik yang telah membuka ruang untuk kami. Dan ketika perpisahan tiba, rasanya meninggalkan bagian dari diri sendiri. Ada haru, ada tawa, dan mata yang berkaca. Tapi aku tahu, kenangan tentang desa Demuk tak akan pernah benar-benar pergi. Ia mempunyai tempat tersendiri di sudut hati, menjadi pengingat bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, tapi juga tentang menerima dan bertumbuh bersama.

Pesan dari mereka untuk kami, para mahasiswa:
“Sing bakoh, sing kuat.”

Pengalaman KKN di Desa Demuk, Pucanglaban 2025

Oleh : Khoridatun Ni'ma, Tadris Biologi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen yang paling ditunggu oleh mahasiswa sebagai bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat. Tahun 2025 menjadi tahun yang istimewa bagi saya dan rekan-rekan karena kami diberi kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang sederhana, namun sarat akan nilai-nilai kebersamaan dan kearifan lokal.

Sejak awal kedatangan kami di Desa Demuk, kami disambut dengan sangat hangat oleh kepala desa, perangkat desa, dan warga setempat. Sambutan tersebut seolah menghapus rasa canggung dan takut yang sempat muncul dalam benak kami. Kehangatan dan keramahan warga menjadi pondasi kuat bagi kami untuk segera beradaptasi dan mulai menjalankan berbagai program kerja yang telah dirancang sebelumnya.

Program utama yang kami laksanakan berfokus pada bidang pendidikan, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah program bimbingan belajar untuk anak-anak TK, MI, SD dan SMP di sore hari. Setiap sore, masjid menjadi tempat yang riuh oleh semangat belajar anak-anak. Kami membantu mereka dalam pelajaran sekolah, mengenalkan permainan edukatif, serta memotivasi mereka untuk terus semangat meraih cita-cita.

Di bidang lingkungan, kami mengajak warga untuk lebih peduli terhadap kebersihan desa. Kami mengadakan kerja bakti membersihkan saluran air dan membuat tempat sampah terpilah di beberapa titik strategis. Tidak hanya itu, kami juga mengadakan pelatihan pembuatan pupuk kompos dari limbah organik rumah tangga yang melibatkan ibu-ibu PKK. Ternyata, banyak dari mereka yang antusias karena bisa langsung mempraktikkannya di rumah masing-masing.

Kami juga melaksanakan sosialisasi tentang pertanian ramah lingkungan, mengingat mayoritas penduduk Desa Demuk bekerja sebagai petani. Melalui

pendekatan diskusi dan demonstrasi sederhana, kami memperkenalkan konsep pertanian organik yang memanfaatkan bahan-bahan alami sebagai pengganti pupuk kimia. Harapannya, praktik ini dapat meningkatkan hasil pertanian sekaligus menjaga kelestarian tanah.

Tentu, tidak semua berjalan mulus. Kami juga menghadapi tantangan, seperti cuaca yang tidak menentu dan keterbatasan fasilitas komunikasi. Namun, semua tantangan tersebut dapat kami hadapi bersama dengan semangat kekeluargaan dan kerja sama yang erat antara mahasiswa dan masyarakat. Kami belajar banyak hal, mulai dari komunikasi yang efektif, adaptasi terhadap budaya lokal, hingga pentingnya mendengarkan aspirasi warga secara langsung.

Pengalaman KKN di Desa Demuk memberi saya pelajaran berharga tentang makna kebersamaan, kepedulian sosial, dan pentingnya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Saya menyadari bahwa pengabdian tidak harus dilakukan dalam skala besar; bahkan langkah kecil pun bisa membawa perubahan jika dilakukan dengan tulus dan konsisten.

Saya pulang dari KKN bukan hanya dengan kenangan manis, tetapi juga dengan semangat baru untuk terus berkontribusi bagi masyarakat.

**Di Balik Lensa, Dalam Pelukan Desa: Catatan Tim
Dokumentasi KKN di Desa Demuk**

**Oleh : Muhamad Taufikur Rohman, Hukum
Keluarga Islam**

Saat orang-orang mengenang KKN mereka melalui cerita, kami mengenangnya melalui gambar dan video. Sebagai bagian dari Divisi PDD Publikasi, Dokumentasi, dan Desain kami bukan hanya menjadi saksi diam, melainkan penulis kisah dalam bentuk visual. Kami tidak banyak bicara di forum-forum resmi, tapi setiap hasil karya kami adalah narasi yang tak kalah lantang.

Desa Demuk di Kabupaten Tulungagung mungkin sebelumnya hanya sebuah nama dalam peta. Namun begitu kaki kami menginjak tanahnya yang lembap oleh embun, dan pandangan mata kami disambut hijaunya

hamparan bukit, kami tahu ini bukan tempat biasa. Ini adalah tempat di mana cerita layak dituturkan, diabadikan, dan dibagikan. Sebuah desa kecil yang menyimpan kehangatan besar.

Sebagai tim media, hari-hari kami dipenuhi oleh jadwal padat kegiatan. Tapi tidak seperti divisi lain yang berfokus pada pelaksanaan teknis program, tugas kami adalah memastikan bahwa setiap momen, terekam dan tersampaikan dengan jiwa. Kami hadir dari pagi hingga malam: membidik ekspresi haru saat warga menyampaikan ucapan terima kasih, merekam riuh tawa anak-anak saat mengikuti kegiatan belajar, atau mengabadikan tangan-tangan keriput yang tak henti membantu kami di dapur umum.

Kami tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tapi juga berusaha memahami makna di baliknya. Ketika mahasiswa divisi pendidikan sibuk mengajar calistung, kami menangkap antusiasme di mata anak-anak. Saat divisi pertanian berdiskusi dengan petani soal teknologi silase, kami berusaha menyusun narasi visual yang

menjelaskan bahwa ini bukan sekadar kegiatan, tetapi awal dari transformasi desa.

Menjadi tim PDD bukan berarti kami hanya memegang kamera. Di balik setiap dokumentasi, ada banyak pelajaran yang kami petik. Kami belajar tentang etika bersosialisasi dengan warga saat mewawancarai tokoh masyarakat. Kami belajar tentang pentingnya perspektif: bahwa sudut pengambilan gambar bisa mencerminkan cara kita menghargai sebuah momen. Kami juga belajar untuk sigap dan peka: menangkap detik-detik kecil yang sering luput dari perhatian orang, tapi sebenarnya sangat berharga.

Tak jarang kami harus merekam dalam kondisi yang tak ideal: hujan tiba-tiba, kamera low-batt, pencahayaan yang minim, atau sinyal drone yang terputus di tengah udara. Tapi di situlah kami belajar bahwa dokumentasi bukan soal teknis semata, tapi tentang niat dan kejelian melihat apa yang layak untuk dikenang dan bagaimana membuatnya abadi.

Dokumentasi bukan hanya produk visual, tapi juga emosi yang dibingkai. Kami sering mendapati diri kami larut dalam suasana: meneteskan air mata saat mendengar kisah warga yang bertahan hidup dengan penuh syukur, atau ikut tertawa ketika anak-anak desa bermain air seusai belajar. Dalam setiap klik shutter dan perekaman video, kami menyisipkan perasaan kami sendiri ak ingin hanya jadi penonton, tapi bagian dari cerita itu sendiri.

Salah satu hal paling mengharukan adalah ketika beberapa warga, yang awalnya enggan difoto, pada akhirnya memanggil kami dan berkata, “Mas, foto saya juga ya. Buat kenang-kenangan.” Saat itu, kami menyadari bahwa tugas kami bukan hanya membuat dokumentasi untuk laporan dan konten media sosial, tetapi untuk menciptakan warisan visual bagi masyarakat itu sendiri.

Hasil kerja kami, baik foto, video, maupun desain publikasi lainnya, adalah bagian dari narasi kolektif KKN. Ketika nanti kami semua telah kembali ke kota asal, dan aktivitas KKN menjadi bagian dari masa lalu, maka dokumentasi inilah yang akan bertahan: sebagai

pengingat bahwa kami pernah ada di sini, pernah mengabdikan, dan pernah dicintai.

Kami percaya, bahwa meskipun kamera kami akan dimatikan, cerita dari Desa Demuk akan terus menyala. Kami berharap dokumentasi yang kami hasilkan bisa digunakan oleh warga sebagai media promosi potensi desa, oleh mahasiswa sebagai refleksi pengabdian, dan oleh kampus sebagai jejak keberhasilan program pengembangan masyarakat.

Kami tahu, kami bukan pemeran utama dalam kegiatan ini. Tapi kami bahagia bisa menjadi perekam sunyi di balik semua cerita hebat yang terjadi. Desa Demuk bukan hanya lokasi pengabdian, tetapi ruang belajar yang mengajarkan kami arti pengabdian itu sendiri bahwa mengabdikan tak harus berbicara lantang, cukup dengan merekam dan menjaga cerita tetap hidup.

Dari balik layar dan lensa, kami berterima kasih kepada setiap warga, kepada setiap rekan mahasiswa, dan kepada desa ini yang telah menerima kami dengan sepenuh hati.

Divisi PDD, Menjaga Cerita. Menyulam Kenangan.

Bukan Sekadar Ngedok, Tapi Ngejaga Momen

Oleh : Azza Insani, Komunikasi dan Penyiaran Islam

Kalau ada yang tanya, “Ngapain aja waktu KKN kemarin?”

Mungkin yang lain akan jawab, “Ngajar anak MI,” atau “Bikin program kerja ke UMKM,” atau “Ngurus acara malam budaya.”

Tapi aku? Jawabanku cuma satu: **aku ngedok.**

Ya, aku bagian dari tim dokumentasi. Tim yang jarang terlihat di depan, tapi selalu ada di belakang layar. Tugas ku terdengar simpel—merekam, memotret, membuat konten, menyusun narasi. Tapi setelah menjalani semuanya, aku baru sadar: jadi dokumentator itu bukan cuma soal teknis. Ini tentang menjaga setiap detik yang berarti, agar nggak hilang ditelan waktu.

Sejak awal ditempatkan di Desa Demuk, aku sudah tahu bahwa KKN bukan sekadar proyek kampus. Ini adalah perjalanan yang membawaku ke lingkungan baru,

bertemu orang-orang baru, dan menyatu dengan kehidupan desa. Dan sejak saat itulah, kameraku tidak pernah benar-benar diam.

Setiap kegiatan edukasi di sekolah menjadi ladang emosi. Anak-anak desa menyambut kami seperti teman lama. Mereka antusias, polos, dan jujur. Ada yang malu-malu, ada yang hiperaktif, ada juga yang diam-diam mencatat semua yang kami sampaikan. Aku melihat teman-temanku jadi guru dadakan—ada yang gugup, ada yang percaya diri, tapi semuanya berusaha. Dan aku? Aku merekam semuanya. Bukan hanya wajah mereka, tapi juga rasa canggung yang berubah jadi tawa, suasana kelas yang hidup, dan pelajaran yang mengalir dua arah—dari kami ke mereka, dan dari mereka ke kami.

Tak kalah mengesankan adalah saat berinteraksi dengan pelaku UMKM lokal. Kami menyambangi rumah-rumah produksi, mewawancarai pemilik usaha, dan mendengar cerita mereka—tentang jatuh bangun memulai usaha, tentang harapan mereka untuk produk lokal, dan tentang bagaimana mereka menyambut kami bukan

sebagai “mahasiswa KKN,” tapi sebagai saudara yang datang membawa semangat baru. Dari dapur kecil tempat keripik dikemas, sampai rak-rak sederhana yang penuh produk lokal, semua aku abadikan. Karena dari situlah semangat warga tumbuh—dan aku ingin semangat itu terekam selamanya.

Kegiatan budaya pun tak luput dari jepretanku. Dari kerja bakti, kegiatan bermasyarakat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu sampai momen anak-anak desa, semua punya cerita tersendiri. Budaya bukan hanya seni yang ditampilkan, tapi identitas yang dijaga. Dan dokumentasi adalah salah satu cara untuk merawatnya, agar generasi berikutnya bisa tetap melihat dan menghargainya.

Yang sering orang lupa dari tim dokumentasi adalah: **kami ada di semua kegiatan, tapi jarang terlihat.** Kami ikut ke sekolah, ke rumah warga, ke kebun, bahkan ke rapat internal. Tapi jarang ada foto kami, karena ya... kami yang motret. Kami yang ngedit video sampai tengah malam, yang ngecek audio rusak di tengah

lapangan, yang ngulang footage karena kamera goyang, yang panik karena baterai habis di saat momen penting baru saja dimulai, bahkan penyimpanan penuh juga.

Tapi semua itu aku nikmati. Karena aku tahu, dokumentasi bukan sekadar produk akhir. Ia adalah bentuk penghargaan atas proses. Ia menyimpan wajah-wajah yang tertawa, yang lelah, yang serius, yang penuh semangat. Ia menyimpan jejak perjuangan kami—yang mungkin tak semua orang lihat secara langsung.

Kini, KKN telah selesai. Posko kami kosong. Kamera sudah disimpan. Laptop tak lagi panas karena proses edit video yang terburu-buru. Tapi setiap file yang tersimpan—setiap foto, setiap footage, setiap suara latar—menjadi harta tak ternilai. Karena nanti, saat waktu berjalan dan ingatan mulai kabur, dokumentasi itulah yang akan menjaga semuanya tetap hidup. Dan aku bangga pernah jadi bagian dari itu. Bukan sekadar ngedok. Tapi **ngejaga momen**, supaya cerita kami di Desa Demuk tak pernah benar-benar selesai.

PENUTUP

Empat puluh hari di Desa Demuk telah mengajarkan kami bahwa pengabdian bukan hanya tentang bekerja dan menyelesaikan program, melainkan tentang belajar hidup bersama masyarakat. Dari tawa anak-anak TPQ, tangan hangat ibu-ibu pengajian, hingga semangat para pelaku UMKM, kami menemukan arti kebersamaan yang sesungguhnya.

Buku ini merangkum cerita-cerita kecil yang membentuk mozaik besar: bahwa di balik kesederhanaan desa, tersimpan kearifan, cinta, dan harmoni yang layak dikenang. Semoga apa yang tertulis di sini bukan hanya menjadi dokumentasi perjalanan KKN, tetapi juga menjadi jembatan rasa antara mahasiswa dan masyarakat, antara pembaca dan Desa Demuk.

Kami menutup buku ini dengan keyakinan, bahwa kenangan akan tetap hidup, meski hari-hari pengabdian telah usai. Empat puluh hari mungkin singkat, tetapi jejak yang ditinggalkan begitu dalam. Semoga setiap cerita dalam buku ini menjadi pengingat bahwa pengabdian

adalah tentang hati yang mau hadir, dan bahwa Demuk
akan selalu hidup sebagai harmoni dalam kenangan kami.

DEMUK

HARMONI DALAM CERITA

"Demuk: Harmoni dalam Cerita" adalah antologi esai yang merekam jejak langkah para mahasiswa dalam menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Demuk, sebuah desa kecil yang sarat makna di balik kesederhanaannya. Melalui beragam sudut pandang, buku ini menyuguhkan potret kehidupan masyarakat, dinamika sosial, tantangan lapangan, serta kisah-kisah hangat yang tumbuh dari interaksi antara mahasiswa dan warga desa.

Setiap esai dalam buku ini adalah fragmen pengalaman yang jujur dan reflektif tentang bagaimana para penulis belajar mengenai nilai gotong royong, kearifan lokal, dan makna pengabdian yang sesungguhnya. Dari cerita tentang bercocok tanam bersama petani, mengajar anak-anak desa, hingga merenungi malam yang sunyi di makam Eyang Jayeng Kusumo, seluruh narasi berpadu membentuk harmoni cerita yang menyentuh dan menggugah.

"Demuk: Harmoni dalam Cerita" bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan juga ruang kontemplasi tentang kebermaknaan hidup, tumbuh bersama, dan pentingnya membangun jembatan antara dunia akademik dan realitas sosial. Buku ini adalah ajakan untuk melihat lebih dekat, mendengar lebih dalam, dan merasakan lebih utuh kehidupan di balik nama kecil: Demuk.



Penulis: Anggota KKN DEMUK 2025
Layouting: Yulia Lutfi N
Cover: Tim PDD



QR Code : 62-7559-2598-408